

**DAMPAK FLUKTUASI HARGA PANGAN HEWANI ASAL TERNAK  
TERHADAP INFLASI DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Abellon Paskah Martinus Pardede  
2114131026



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRACT**

### **AFFECT OF FLUCTUATING PRICES ON LIVESTOCK-DERIVED FOOD IN LAMPUNG PROVINCE**

**By**

**ABELLON PASKAH MARTTINUS PARDEDE**

*This study aims to analyze the growth of animal food commodity prices from livestock, analyze the impact of price fluctuations of beef, broiler chicken, and eggs at the consumer level on inflation, and analyze the relationship between animal food commodity prices and inflation in Lampung Province. The analysis used is descriptive with a quantitative approach, Vector Autoregression (VAR) model and Vector Error Correction Model (VECM) and Granger Causality. The data used are monthly time series data for the period January 2014 to December 2023 provided by the Central Bureau of Statistics. The results show that the commodities of beef, broiler chicken, and eggs have a tendency to increase in price each year. The price of broiler eggs affects the formation of inflation in the long term. Price shocks to beef, broiler meat, and broiler eggs have an impact on suppressing the inflation rate. The contributors to inflation are beef prices, inflation itself, the broiler eggs, and price of broiler meat, respectively. There is a unidirectional causality from the price of chicken, the price of eggs, and inflation to the price of beef, and from the price of eggs to the price of chicken.*

*Keyword: Granger causality, inflation, livestock-derived food prices, VAR/VECM*

## **ABSTRAK**

### **DAMPAK FLUKTUASI HARGA PANGAN HEWANI ASAL TERNAK TERHADAP INFLASI DI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**ABELLON PASKAH MARTTINUS PARDEDE**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan harga komoditas pangan hewani asal ternak, dampak fluktuasi harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen terhadap inflasi, serta keterkaitan antara harga komoditas pangan hewani asal ternak dan inflasi di Provinsi Lampung. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, menggunakan model analisis *Vector Autoregression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM), dan Kausalitas *Granger*. Data yang digunakan adalah *data time series* bulanan periode Januari 2014 hingga Desember 2023 yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Penelitian menunjukkan komoditas daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras memiliki kecenderungan harga yang meningkat setiap tahunnya. Harga telur ayam ras mempengaruhi pembentukan inflasi secara jangka panjang. Sementara inflasi mempengaruhi harga telur ayam ras dalam jangka pendek. Guncangan harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras berdampak menekan laju inflasi. Harga daging sapi, harga telur ayam ras, inflasi, dan harga daging ayam ras secara berturut-turut berkontribusi dalam pembentukan inflasi. Hubungan kausalitas searah terjadi antara harga daging ayam terhadap harga daging sapi, harga telur ayam ras terhadap harga daging sapi, inflasi terhadap harga daging sapi, serta harga telur ayam ras terhadap harga daging ayam ras.

Kata kunci: Harga pangan, inflasi, kausalitas granger, VAR/VECM

**DAMPAK FLUKTUASI HARGA PANGAN HEWANI ASAL TERNAK  
TERHADAP INFLASI DI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**Abellon Paskah Martinus Pardede**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

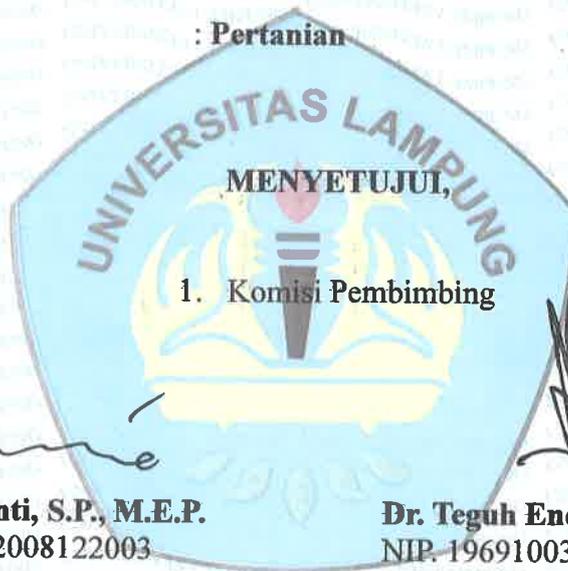
Judul Skripsi : **DAMPAK FLUKTUASI HARGA PANGAN HEWANI ASAL TERNAK TERHADAP INFLASI DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Abellon Paskah Marttinus Pardede*

Nomor Pokok Mahasiswa : **2114131026**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

*Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.*  
NIP. 198111182008122003

*Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.*  
NIP. 196910031994031004

2. **Ketua Jurusan**

*Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.*  
NIP. 196910031994031004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Dr. Novi Rosanti, S.P., M.Ed.**

**Sekretaris**

**: Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, MP**

**NIP. 196411181989021002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Mei 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abellon Paskah Martinus Pardede  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2114131026  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Jalan Warakas I No. 77, Kelurahan Warakas,  
Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara,  
Provinsi DKI Jakarta

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Mei 2025  
Penulis,



Abellon Paskah Martinus Pardede  
NPM. 2114131026

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta Utara pada tanggal 29 Maret 2002, sebagai anak tunggal dari pasangan Ibu Pittauli Magdalena Sitorus dan Bapak (Alm) Ferry Bona Pandapotan Pardede. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Santo Lukas Penginjil Sunter Pada 2008, Pendidikan sekolah Dasar (SD) di SD Santo Lukas Penginjil III Sunter pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 95

Jakarta pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 80 Jakarta pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (P3) selama 5 hari di Kelurahan Rorotan, Kecamatan Cilincing, pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM-PKKM) dengan bentuk kegiatan pembelajaran yaitu Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Brawijaya selama satu semester pada bulan Agustus hingga Desember 2023. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Mulyo, Kecamatan Gunung Labuhan, Way Kanan selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2024. Kemudian pada Juli hingga Agustus 2024, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, Jawa Barat. Penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil 2024/2025, kemudian Ekonomi Mikro pada semester genap 2022/2023 dan semester genap 2023/2024, serta Analisis Pengambilan Keputusan pada semester ganjil 2024/2025.

## SANWACANA

Dalam nama Tuhan Yesus,

Puji Tuhan, dengan mengucap rasa puji dan syukur atas segala berkat, hikmat, dan karunia-Nya dalam memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Dampak Fluktuasi Harga Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi Di Provinsi Lampung**”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, MP., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., sebagai Kepala Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung sekali Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, semangat, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan serta selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Pembahas dan Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas ketulusan hati, motivasi, bimbingan, arahan, dan selama menjalani perkuliahan serta dalam menyelesaikan skripsi.
6. Terutama Mama dan Papa tercinta Pittauli Magdalena Sitorus, (Alm) Ferry Bona Pandapotan Pardede, dan Josi Alek Ketaren yang selalu dengan kasih, kesabaran, perhatian, pengorbanan yang tiada tara, pelukan hangat dan doa yang tak kunjung berhenti untuk dapat membesarkan penulis serta mampu berproses sampai saat ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semuanya sampai dengan saat ini dan sampai seterusnya.
7. *Tulang* tercinta Edward Sitorus dan Sahala Sitorus yang selalu memberikan semangat, tawa canda, dan kasih sayang kepada penulis sedari kecil hingga saat ini dan sampai seterusnya.
8. *Opung* tersayang (Almh) Soriangin Tianggur Hutasuhut dan Martiana Panjaitan yang selalu dengan kasih dan seluruh doa yang dinaikkan untuk merawat dan membesarkan penulis sedari kecil hingga saat ini dan sampai seterusnya.
9. Saudara-saudara penulis yang mau bertumbuh dan berproses bersama hingga saat ini, Esther, Michelle, Nathanael, Pedro, Angel, Michael, Caroline, Sharon, dan Marvel yang selalu memberikan keceriaan, dan kehangatan kepada penulis.
10. *Tim Sukses*, Ula, Annisa Lutfiya, Julina, Dhea, Nisrina, Safira, dan Frisky atas bagian dari kehidupan perkuliahan dan empat tahun yang bermakna, semua sukacita dan dukacita yang kita rangkai bersama-sama hingga saat ini. Terima kasih untuk semua semangat, kehangatan, hingga dapat berproses bersama untuk sampai di titik ini.
11. *Sirkel Rantau*, Aulia, Agnes, dan Prillia yang sudah mau saling melindungi di perantauan serta menjadi rumah baru selama proses perkuliahan dengan semua canda tawa, keceriaan, serta motivasi kepada penulis.
12. *7 Manusia Harimau*, Raihan, Haris, Gilang, Fery, Abdul, dan Dzikri yang telah kebersamai penulis selama perkuliahan berlangsung.

13. *Celebrity on Vacation*, Anggun dan Sisca yang telah berjuang dan berproses bersama mulai dari menjalani setiap perkuliahan, program PMM, Praktik Umum, hingga sahabat seper bimbingan. Terima kasih untuk semua cerita dan proses yang telah kita jalani bersama.
14. *Opet Family*, Salwa, Melisa, Ayu, Putu Wigi Adeliانا, dan Via yang selalu ada memberikan tawa, keceriaan, serta dukungan yang diberikan selama ini.
15. *Sada Musa Sada*, Velesia, Sabrina, Michelle, Naomi, Nael, dan Ida yang selalu ada memberikan tawa, keceriaan, serta dukungan yang diberikan selama ini.
16. HIMA B, *Oxford University*, *Orang Jelek* yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan bantuan kepada penulis.
17. Keluarga Besar POMPERTA dan Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kekeluargaan, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yesus Kristus selalu melimpahkan karunia dan berkat-Nya serta memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 15 Mei 2025  
Penulis,

**Abellon Paskah Marttinus Pardede**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	13
1. Pangan Hewani Asal Ternak.....	13
2. Inflasi.....	15
3. Mekanisme Pembentukan Harga .....	19
4. Fluktuasi Harga Komoditas Pangan .....	21
5. Keterkaitan Harga Komoditas Pangan Dengan Inflasi .....	23
6. <i>Vector Autoregression</i> (VAR).....	24
7. Kausalitas Granger.....	28
8. Kajian Penelitian Terdahulu .....	28
B. Kerangka Penelitian .....	39
C. Hipotesis Penelitian .....	41
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Metode Dasar Penelitian .....	42
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	42
C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Penelitian .....	44
D. Metode Analisis Data.....	45
1. Analisis Deskriptif.....	46
2. <i>Vector Autoregression</i> (VAR).....	47
3. Uji Kausalitas Granger .....	50

<b>IV. GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Provinsi Lampung.....	52
B. Daging Sapi di Provinsi Lampung.....	53
C. Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung.....	54
D. Telur Ayam Ras di Provinsi Lampung.....	56
<b>V.HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Perkembangan Harga Pangan Hewani Asal Ternak di Provinsi Lampung	58
1. Perkembangan Harga Daging Sapi.....	59
2. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras.....	62
3. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras.....	65
B. Dampak Harga Pangan Hewani Asal Ternak di Tingkat Konsumen Terhadap Inflasi di Provinsi Lampung.....	69
1. Uji Stasioneritas Data.....	69
2. Uji <i>Lag</i> Optimal.....	71
3. Uji Stabilitas Model VAR.....	71
4. Uji Kointegrasi.....	72
5. Estimasi Vector Error Correction Model (VECM).....	73
6. <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	80
7. Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD).....	88
C. Hubungan Kausalitas Antara Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak dan Inflasi di Provinsi Lampung.....	93
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Inflasi umum di Provinsi Lampung tahun 2019-2023 .....	4
2. Sumbangan tingkat inflasi sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau tahun 2020-2023 .....	5
3. Inflasi tahunan kelompok bahan makanan Provinsi Lampung 2014-2019.....	5
4. Tingkat supply-demand tiga komoditas di Provinsi Lampung tahun 2018-2023 .....	7
5. Kajian penelitian terdahulu .....	32
6. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.....	45
7. Uji stasioneritas inflasi dan harga pangan hewani asal ternak di tingkat konsumen Provinsi Lampung.....	70
8. Uji stasioneritas inflasi dan harga pangan hewani asal ternak di tingkat konsumen Provinsi Lampung ( <i>differencing</i> ).....	70
9. Uji lag optimal .....	71
10. Uji stabilitas model VAR.....	72
11. Hubungan kointegrasi antara inflasi, harga daging sapi, harga daging ayam ras, dan harga telur ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung .....	73
12. Vector error correction estimates jangka panjang .....	74
13. Dampak perubahan harga daging ayam ras terhadap perkembangan harga komoditi lain dan laju inflasi.....	75
14. Dampak perubahan harga daging ayam ras terhadap perkembangan harga komoditi lain dan laju inflasi.....	76
15. Vector error correction estimates jangka pendek .....	77
16. Dampak jangka pendek dari harga daging sapi yang di pengaruhi harga variabel lainnya .....	78
17. Dampak jangka pendek harga telur ayam ras yang di pengaruhi laju inflasi di Provinsi Lampung.....	79

18. Dampak jangka pendek terhadap harga daging ayam ras yang dipengaruhi harga daging ayam ras itu sendiri .....	80
19. Dampak jangka pendek terhadap laju inflasi yang dipengaruhi laju inflasi itu sendiri.....	80
20. <i>Pairwise granger causality test</i> .....	93
21. Harga nominal konsumen Provinsi Lampung .....	109
22. Harga riil konsumen Provinsi Lampung .....	112
23. Uji stasioneritas tingkat inflasi di Provinsi Lampung .....	115
24. Uji stasioneritas tingkat inflasi di Provinsi Lampung ( <i>differencing</i> ) .....	115
25. Uji stasioneritas harga daging sapi di tingkat konsumen Provinsi Lampung .....	115
26. Uji stasioneritas harga daging sapi di tingkat konsumen Provinsi Lampung ( <i>differencing</i> ).....	115
27. Uji stasioneritas harga daging ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung .....	116
28. Uji stasioneritas harga daging ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung ( <i>differencing</i> ).....	116
29. Uji stasioneritas harga telur ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung .....	116
30. Uji stasioneritas harga telur ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung ( <i>differencing</i> ).....	117
31. Uji lag optimal variabel PCB, PCE, PCM, dan CPI .....	117
32. Uji stabilitas VAR.....	118
33. Hasil uji kointegrasi .....	119
34. Hasil estimasi VECM.....	120
35. Tabel <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	121
36. Tabel <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> (FEVD) .....	123

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perbandingan perkembangan inflasi umum Provinsi Lampung dan Indonesia tahun 2018-2022 .....	3
2. Grafik <i>supply-demand</i> tiga komoditas peternakan di Provinsi Lampung tahun 2018-2023 .....	6
3. Tingkat inflasi tiga komoditas peternakan di Provinsi Lampung Tahun 2020-2022.....	8
4. Fluktuasi harga komoditas pangan hewani asal ternak di tingkat konsumen di Provinsi Lampung tahun 2023 .....	9
5. Kurva inflasi tarikan permintaan ( <i>demand pull inflation</i> ).....	17
6. Kurva inflasi dorongan biaya ( <i>cost push inflation</i> ).....	18
7. Kurva keseimbangan dalam mekanisme pembentukan harga.....	20
8. Kurva perubahan harga komoditas dari sisi permintaan .....	22
9. Kurva perubahan harga komoditas dari sisi penawaran.....	23
10. Kerangka Pemikiran Dampak Fluktuasi Harga Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi di Provinsi Lampung.....	40
11. Grafik perkembangan <i>supply-demand</i> daging sapi di Provinsi Lampung tahun 2018-2023 .....	53
12. Grafik perkembangan <i>supply-demand</i> daging ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2018-2023 .....	55
13. Grafik perkembangan <i>supply-demand</i> telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2018-2023 .....	56
14. Rata-rata perubahan harga komoditas pangan hewani asal ternak di tingkat konsumen Provinsi Lampung.....	58
15. Perkembangan harga daging sapi di tingkat konsumen Provinsi Lampung Periode Januari 2014-Desember 2023 .....	60
16. Perkembangan harga daging ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung Periode Januari 2014-Desember 2023 .....	63

17. Perkembangan harga telur ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung Periode Januari 2014-Desember 2023 .....	67
18. Respon harga daging sapi di tingkat konsumen Provinsi Lampung terhadap guncangan variabel lain.....	81
19. Respon harga telur ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung terhadap guncangan variabel lain.....	83
20. Respon harga daging ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung terhadap guncangan variabel lain.....	85
21. Respon tingkat inflasi Provinsi Lampung terhadap guncangan variabel lain	86
22. Grafik <i>Variance decomposition of D(PCB)</i> .....	89
23. Grafik <i>Variance decomposition of D(PCE)</i> .....	90
24. Grafik <i>Variance decomposition of D(PCM)</i> .....	91
25. Grafik <i>Variance decomposition of D(CPI)</i> .....	92
26. Hubungan kausalitas analisis variabel harga pangan hewani asal ternak di tingkat konsumen dan tingkat inflasi di Provinsi Lampung.....	94

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu indikator yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2012 Pasal 1 tentang pangan, kemampuan sebuah negara dalam memproduksi pangan serta menjamin kebutuhan pangan sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat dapat disebut dengan kemandirian pangan. Menurut Salasa (2021), ketahanan pangan merupakan isu dan tujuan utama dari pembangunan nasional di Indonesia, mengingat proyeksi peningkatan jumlah penduduk pada 2021 sebanyak 267 juta jiwa dan pada 2045 sebanyak 319 juta jiwa. Pemerintah juga perlu merumuskan kebijakan pangan yang fokus pada ketersediaan pasokan pangan yang berkualitas dan terjangkau, serta memastikan keamanan konsumsi pangan bagi masyarakat. Kebijakan tersebut mencakup peningkatan produktivitas pertanian, diversifikasi sumber pangan, dan penguatan sistem distribusi untuk menjamin aksesibilitas pangan di seluruh wilayah.

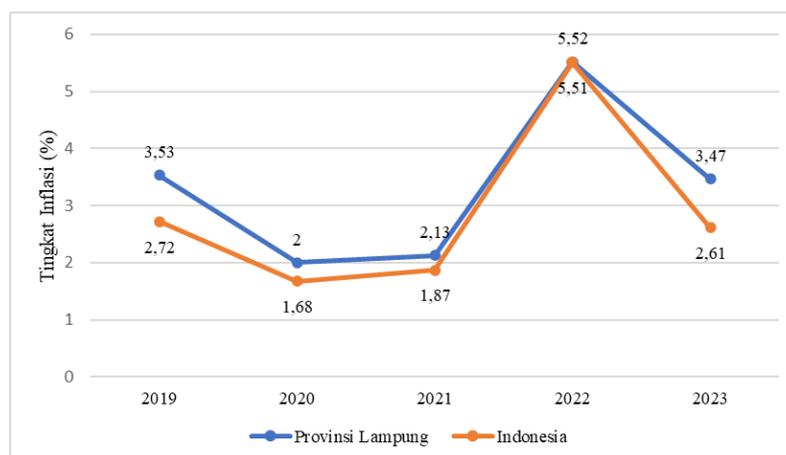
Provinsi Lampung pada tahun 2022 memiliki penduduk sebanyak 9,18 juta jiwa, kemudian pada 2023 meningkat menjadi 9,31 juta jiwa. Provinsi Lampung juga mencatat pada 2022 rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebesar Rp 575.673. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan pengeluaran per kapita untuk komoditas pangan sebesar Rp 627.879 (BPS, 2024). Peningkatan jumlah penduduk secara langsung meningkatkan tingkat kebutuhan pangan serta tingkat pengeluaran per kapita dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sejalan dengan penelitian Sihotang dkk. (2021), mengatakan bahwa tingkat permintaan pangan sangat elastis terhadap penambahan jumlah penduduk daerah

tersebut. Maka dari itu, tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga dapat menjadi sebagai salah satu faktor untuk mengukur kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi (Rusdiana dan Maesya, 2017). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, pada tahun 2022 rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari secara berturut-turut sebesar 2.002,72 kkal dan 56,67 gram. Pada tahun 2023 sejalan dengan pertumbuhan penduduk, tingkat konsumsi kalori dan protein juga mengalami peningkatan secara berturut-turut sebesar 2.096,21 kkal dan 60,13 gram.

Peningkatan jumlah penduduk dan pengeluaran per kapita untuk melakukan konsumsi berpengaruh kepada fluktuasi harga bahan pangan itu sendiri. Berdasarkan penelitian Pujiati (2020), naik turunnya harga bahan pangan di pasaran bukan hanya diperankan oleh pembeli dan penjual, namun juga bisa dipengaruhi oleh faktor kualitas barang itu sendiri, faktor alam dan kondisi geografis daerah itu sendiri dan akhirnya akan menyebabkan fluktuasi. Fluktuasi harga bahan pangan bisa terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran. Peningkatan permintaan pangan berbanding lurus dengan pertambahan penduduk, namun pasokan bahan pangan mungkin saja tidak cukup untuk memenuhi permintaan dan menyebabkan adanya fluktuasi harga pangan. Fluktuasi harga pangan dapat menyebabkan perubahan tingkat konsumsi serta mengubah efektivitas dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi produsen maupun konsumen. Harga pangan yang berfluktuasi akan menciptakan perubahan dari tingkat inflasi.

Menurut Bank Indonesia, inflasi merupakan kecenderungan dari peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Menurut Furlong dan Ingenito (1996), fluktuasi harga bahan pangan dapat menjadi indikator inflasi. Pertama harga bahan pangan dapat lebih cepat merespons guncangan ekonomi (*economic shocks*), seperti peningkatan *supply* dan *demand* di pasar. Kedua, harga komoditas dapat merespons terhadap guncangan non-ekonomi (*non-economic shocks*) seperti bencana alam yang berimbas kepada pengurangan pasokan produk pangan tertentu. Menurut Prawoto (2019), beberapa indikator yang digunakan untuk melihat tingkat inflasi antara lain Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga

Produsen (IHP), dan *Gross National Product* (GNP). Inflasi juga timbul karena beberapa hal seperti adanya peningkatan permintaan masyarakat terhadap komoditas tertentu namun tidak diimbangi dengan persediaan dari komoditas tersebut dan harga jual komoditas tertentu yang meningkat karena adanya peningkatan biaya dan ongkos produksi. Tingkat inflasi dan stabilitas ekonomi di Indonesia masih menjadi salah satu tantangan pada beberapa provinsi di Indonesia khususnya Provinsi Lampung. Hal ini terbukti dari tingkat inflasi umum Provinsi Lampung yang memiliki tren yang lebih tinggi dibanding tingkat inflasi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Tren ini mengartikan bahwa harga barang dan jasa yang ada di Provinsi Lampung lebih berfluktuatif dibanding harga barang dan jasa di tingkat nasional. Berikut perbandingan tingkat inflasi Indonesia dan Provinsi Lampung selama 5 tahun terakhir pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan perkembangan inflasi umum Provinsi Lampung dan Indonesia tahun 2018-2022

Sumber: Bank Indonesia dan BPS Provinsi Lampung, data diolah (2024)

Berdasarkan tingkat inflasi setiap sub kelompok pengeluaran, inflasi Provinsi Lampung yang cukup berfluktuatif adalah sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Tercatat selama kurun waktu 2019-2023, inflasi sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau terbesar terjadi pada tahun 2023 dengan nilai 9,36%. Pada tahun tersebut, sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau juga merupakan sub kelompok yang menyumbang inflasi terbesar dalam inflasi umum di Provinsi Lampung. Pada tahun 2023 tingkat inflasi sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi tingkat inflasi tertinggi selama 5

tahun terakhir dipengaruhi oleh pola konsumsi pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional seperti Idul Fitri dan Idul Adha serta Natal dan Tahun Baru. Menurut Tim Pengelola Inflasi Pusat (2024), khususnya pada Desember 2023 tingkat inflasi bulanan memiliki nilai yang lebih besar dibanding bulan sebelumnya. Inflasi terkecil terjadi pada tahun 2020 yang mencapai nilai 4,05%. Tingkat inflasi pada tahun 2020 memiliki nilai terendah selama 5 tahun terakhir dipengaruhi oleh wabah *Covid-19* yang berimbas kepada mobilitas dan penurunan daya beli masyarakat (Tim Pengelola Inflasi Pusat, 2020). Tingkat inflasi Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Inflasi umum di Provinsi Lampung tahun 2019-2023

Sub Kelompok	Inflasi Tahunan (%)				
	2019	2020	2021	2022	2023
<b>Umum</b>	<b>3,53</b>	<b>2,00</b>	<b>2,13</b>	<b>5,52</b>	<b>3,47</b>
<b>1. Makanan, minuman, dan tembakau</b>	<b>5,86</b>	<b>4,05</b>	<b>5,16</b>	<b>4,67</b>	<b>9,36</b>
2. Pakaian dan alas kaki	3,37	0,34	1,08	4,54	1,55
3. Perumahan, air, listrik, gas, bahan bakar rumah tangga		0,43	1,50	1,90	0,70
4. Perlengkapan peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga	0,57	1,31	3,25	2,41	2,15
5. Kesehatan	3,42	2,94	2,73	5,21	1,10
6. Transportasi		0,86	0,30	15,49	-0,27
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	1,29	-3,66	-2,72	-0,74	-0,28
8. Rekreasi, olah raga, dan budaya		5,69	0,20	5,59	1,41
9. Pendidikan	5,87	2,51	-2,91	10,27	3,68
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	5,96	2,67	2,58	3,15	0,98
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	-	3,62	1,14	6,81	1,57

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2024)

Sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami tingkat inflasi yang cukup berfluktuatif selama 4 tahun terakhir di Provinsi Lampung. Andil sub kelompok makanan juga tidak kalah dibandingkan dengan rokok dan tembakau untuk menentukan total tingkat inflasi dari keseluruhan sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Pada 2023, sub kelompok makanan memiliki tingkat inflasi sebesar 9,74% sekaligus sebagai tingkat inflasi terbesar pada sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Mulai dari tahun 2021 seluruh komponen pada sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami peningkatan

tingkat inflasi. Mengingat pada 2020, ditemukannya penurunan daya beli masyarakat diakibatkan pandemi *Covid-19*.

Tabel 2. Sumbangan tingkat inflasi sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau tahun 2020-2023

Sub Kelompok Barang dan Jasa	Inflasi Tahunan (%)			
	2020	2021	2022	2023
<b>Makanan, minuman dan tembakau</b>	<b>4,05</b>	<b>5,08</b>	<b>4,91</b>	<b>9,36</b>
1. Makanan	3,92	4,94	3,86	9,74
2. Minuman yang tidak beralkohol	1,29	0,83	4,12	4,52
3. Rokok dan tembakau	5,77	7,32	10,04	8,33

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2024)

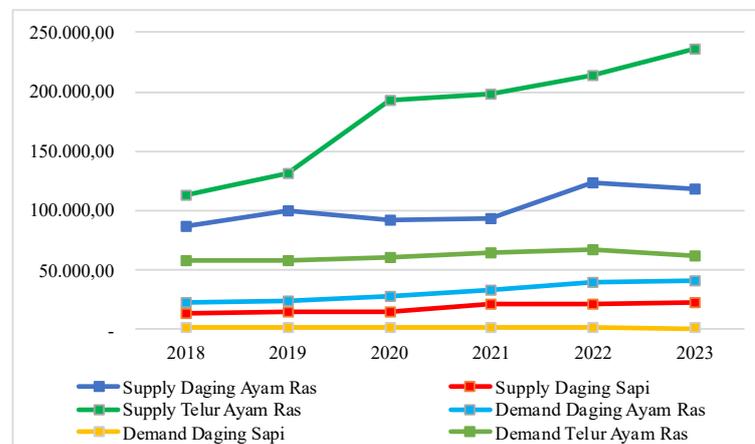
Pangan hewani asal ternak di Provinsi Lampung selama periode 2014 sampai dengan 2019 mengalami tingkat inflasi yang cukup berfluktuatif setiap tahunnya. Pada komponen daging dan hasil-hasilnya tingkat inflasinya berkisar antara -1% hingga 12%. Sementara untuk komponen telur, susu, dan hasilnya memiliki tingkat inflasi berada di angka -3% sampai dengan 11% (Tabel 4). Hal ini cukup membuktikan bahwa sub sektor peternakan berkontribusi dalam menentukan tingkat inflasi di Provinsi Lampung.

Tabel 3. Inflasi tahunan kelompok bahan makanan Provinsi Lampung 2014-2019

Sub Kelompok Barang dan Jasa	Inflasi Tahunan (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Bahan Makanan</b>	<b>9,94</b>	<b>4,55</b>	<b>4,03</b>	<b>0,87</b>	<b>1,05</b>	<b>5,75</b>
1. Padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya	7,46	15,32	-4,15	10,19	0,56	0,69
<b>2. Daging dan hasil-hasilnya</b>	<b>12,67</b>	<b>9,39</b>	<b>1,38</b>	<b>0,15</b>	<b>5,47</b>	<b>-1,57</b>
3. Ikan segar	10,66	0,47	4,79	4,91	3,23	0,74
4. Ikan awetan	6,07	9,10	5,63	9,54	-0,27	2,43
<b>5. Telur, susu dan hasil hasilnya</b>	<b>11,39</b>	<b>3,46</b>	<b>-3,73</b>	<b>3,07</b>	<b>3,20</b>	<b>2,73</b>
6. Sayur-sayuran	3,58	10,59	3,36	2,19	6,15	9,17
7. Kacang-kacangan	2,95	1,46	-1,21	-0,36	1,83	1,26
8. Buah-buahan	8,11	13,03	-2,55	0,99	2,75	7,36
9. Bumbu-bumbuan	27,34	-17,37	35,11	-18,33	-9,61	33,90
10. Lemak dan minyak	3,63	-4,25	4,89	3,80	-1,54	0,54
11. Bahan makanan lainnya	7,43	7,72	5,13	0,39	6,88	3,96

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2024).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadi lumbung produksi daging sapi nasional. Sampai dengan tahun 2021, Provinsi Lampung mampu berkontribusi sebesar 4,8% terhadap keseluruhan produksi sentra populasi di Indonesia (BPS, 2020). Komoditi daging ayam di Provinsi Lampung mampu melakukan ekspor ke beberapa provinsi di Indonesia seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, DKI Jakarta, dan Banten (BPS, 2022). Hal ini dikarenakan tingkat *supply demand* untuk komoditi daging sapi dan ayam ras mengalami *excess supply* yang menyebabkan adanya kegiatan ekspor ke luar Provinsi Lampung. Provinsi Lampung juga diketahui mampu melakukan ekspor ke beberapa provinsi di Indonesia berkat *excess supply* seperti Sumatera Selatan, DK Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Provinsi Lampung juga dikenal sebagai sentra produksi telur ayam ras di Indonesia dengan menempati posisi kesepuluh dari keseluruhan sentra produksi di Indonesia. Sampai dengan tahun, 2022, Provinsi Lampung mampu memproduksi telur ayam ras dengan persentase 3,59% dari keseluruhan produksi telur ayam ras di Indonesia (Mas'ud dan Wahyuningsih, 2023). Berikut disajikan pada Gambar 3 tingkat *supply* dan *demand* ketiga komoditas peternakan dari tahun 2018-2023.



Gambar 2. Grafik supply-demand tiga komoditas peternakan di Provinsi Lampung tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2024)

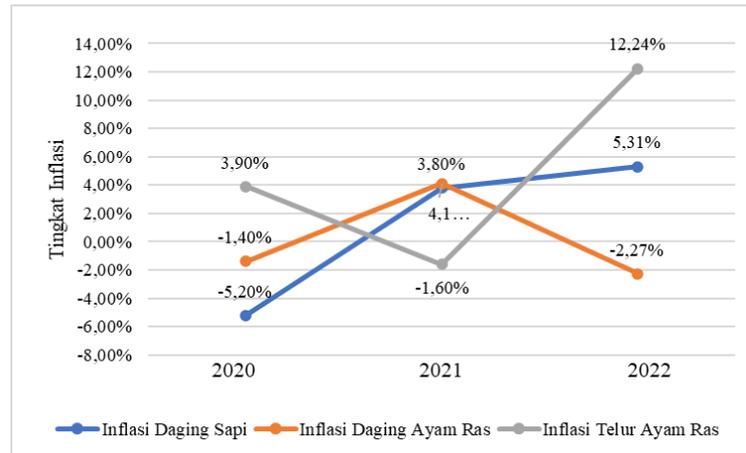
Tabel 4. Tingkat *supply-demand* tiga komoditas di Provinsi Lampung tahun 2018-2023

Tahun	Tingkat Supply - Demand (ton)					
	Daging Ayam Ras		Daging Sapi		Telur Ayam Ras	
	Supply	Demand	Supply	Demand	Supply	Demand
2018	87.112,35	23.156,11	13.332,35	1.392,85	113.298,38	57.495,19
2019	99.773,39	23.369,82	14.326,19	1.376,42	130.824,31	57.848,41
2020	92.357,74	27.885,90	14.930,42	1.374,00	193.270,51	61.029,97
2021	92.935,44	33.183,66	21.130,03	1.605,66	197.993,17	64.735,01
2022	123.197,57	39.192,42	21.176,20	1.558,79	213.206,31	66.599,70
2023	118.389,00	41.343,85	22.895,20	1.097,34	235.555,60	61.669,44

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2025)

Ketiga komoditas tersebut juga termasuk ke dalam komoditas yang memiliki tingkat harga yang cukup berfluktuasi dan memiliki kontribusi yang cukup tinggi pada tingkat inflasi sub kelompok pangan. Daging sapi pada tahun 2020 sampai dengan 2022 memiliki tingkat inflasi berkisar antara -5% sampai dengan 5%. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023), harga daging sapi di tingkat konsumen di Provinsi Lampung selalu memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan provinsi sentra lainnya khususnya pada tahun 2020 dan 2021. Rendahnya harga di tingkat konsumen tersebut membuat harga daging sapi di tingkat konsumen lebih berkontribusi pada penekanan tingkat inflasi sub kelompok pangan. Harga yang lebih murah juga cenderung meningkatkan daya beli masyarakat.

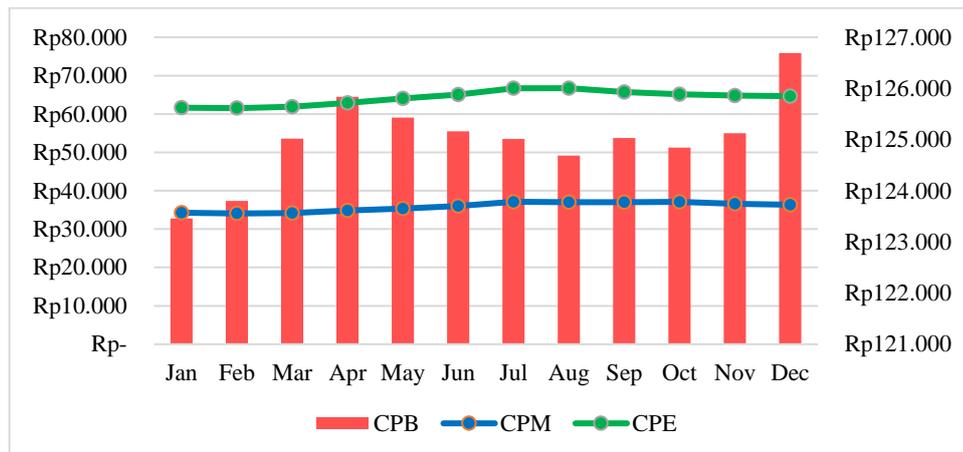
Daging ayam ras pada tahun 2020 sampai dengan 2022 memiliki tingkat inflasi berkisar antara -2% sampai dengan 4%. Sementara telur ayam ras berkontribusi pada tingkat inflasi sub kelompok pangan pada tahun 2020 sampai dengan 2022 berkisar antara -1% sampai dengan 12%. Berdasarkan Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2022) fluktuasi harga telur tersebut terjadi salah satunya karena terdapat kenaikan biaya produksi karena harga pakan yang tinggi. Kemudian terdapat permintaan masyarakat yang melonjak khususnya pada saat puasa dan lebaran. Berikut ditampilkan fluktuasi tingkat inflasi di Provinsi Lampung dari tahun 2020-2022 pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat inflasi tiga komoditas peternakan di Provinsi Lampung Tahun 2020-2022

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung 2021-2023, data diolah (2024)

Fluktuasi harga bahan pangan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat permintaan dan penawaran, musim panen, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta kondisi pasar global (Putri dkk., 2022). Provinsi Lampung selama tahun 2023 memiliki harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen yang cukup berfluktuatif. Fluktuasi harga pangan, terutama telur ayam ras, daging ayam ras, dan daging sapi, sering kali dipengaruhi oleh hari besar keagamaan. Menjelang dan pasca hari raya seperti Idul Fitri dan Natal, permintaan terhadap komoditas pangan ini meningkat secara signifikan karena masyarakat cenderung membeli lebih banyak bahan makanan untuk perayaan. Tradisi dan kebiasaan menyajikan hidangan khusus pada hari raya menyebabkan lonjakan permintaan yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pasokan. Jika pasokan tidak dapat memenuhi peningkatan permintaan tersebut, harga akan cenderung naik. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Lampung, terdapat lonjakan harga di tingkat konsumen pada hari raya Idul Fitri yang jatuh pada bulan April harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras secara berturut-turut sebesar Rp 125.834, Rp 34893, dan Rp27.996 lebih tinggi dibandingkan harga di bulan Januari hingga Maret. Kemudian pada hari raya Natal dan Tahun baru terjadi kenaikan yang signifikan khususnya pada komoditas daging sapi dengan harga ditingkat konsumen sebesar Rp 126.693. Tingkat harga pada Desember 2023 merupakan tingkat harga tertinggi untuk komoditas daging sapi pada tahun tersebut.



Gambar 4. Fluktuasi harga komoditas pangan hewani asal ternak di tingkat konsumen di Provinsi Lampung tahun 2023

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2025)

Fluktuasi harga pangan hewani asal ternak memiliki kaitan yang erat dengan tingkat inflasi. Penelitian Azwina dan Syahbudi (2023) menunjukkan keterkaitan harga telur ditingkat konsumen dan inflasi, ketika harga telur naik, inflasi cenderung turun, mungkin karena telur menjadi lebih terjangkau atau substitusi dengan komoditas lain. Faustina (2024) juga menjelaskan bahwa inflasi dapat mempengaruhi harga telur ayam ras. Inflasi yang meningkat dapat mendorong biaya produksi, termasuk pakan ayam, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga telur. Menurut Prasetyawati dan Basuki (2019), perubahan tingkat inflasi yang terjadi akan berdampak pada perubahan harga daging sapi, namun harga daging sapi tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perubahan tingkat inflasi.

Menurut (Nurkhanifah dkk., 2023), tingkat inflasi yang meningkat terus menerus dan tidak terkendali berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang menurun. Daya beli yang rendah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang terdampak karena peningkatan inflasi akan menyebabkan penurunan kesejahteraan dan standar kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan Rapat Koordinasi Nasional Pengendalian Inflasi 2023, untuk menjaga tingkat inflasi tetap rendah dan stabil pemerintah mengambil beberapa tindakan. Strategi tersebut meliputi optimalisasi APBD, memperkuat sarana dan prasarana pertanian, mengintegrasikan data stok dan neraca pangan daerah, memperkuat infrastruktur dan rantai pasok, dan memperkuat komunikasi dan

sinergi koordinasi kebijakan pengendalian inflasi untuk menjaga ekspektasi inflasi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pentingnya melakukan penelitian mengenai fluktuasi harga pangan hewani asal ternak dan dampaknya terhadap inflasi di Provinsi Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Salah satu ukuran ekonomi yang paling signifikan di Indonesia adalah pangan. Harga komoditas pangan di Indonesia selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi khususnya harga komoditas pangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Fluktuasi yang tidak terkendali dapat dipicu karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran serta ditemukannya *excess demand* atau *excess supply* di pasar (Marina dkk., 2024). Ketidakstabilan permintaan di pasar juga dapat disebabkan adanya permintaan berlebih khususnya pada hari-hari besar keagamaan nasional (HBKN) (Pradana, 2019).

Provinsi Lampung tercatat pada tahun 2022 dan 2023 secara berturut-turut mengalami lonjakan populasi penduduk sebanyak 9,18 juta jiwa dan 9,31 juta jiwa. Hal ini berbanding lurus dengan rata-rata pengeluaran per kapita yang mengalami peningkatan sebesar Rp 575.673 pada tahun 2022 dan Rp 627.879 pada tahun 2023 (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pengeluaran per kapita maka akan semakin tinggi juga tingkat konsumsi per kapita setiap tahunnya. Harga yang terlalu berfluktuasi akan menyebabkan tingkat inflasi yang beragam pula. Berdasarkan data dari BPS selama 5 tahun terakhir, tingkat inflasi di Provinsi Lampung memiliki pola fluktuasi yang hampir sama bahkan tingkat inflasi di Provinsi Lampung selama 5 tahun terakhir lebih tinggi dibanding inflasi Nasional. Salah satu penyumbang tingkat inflasi di Provinsi Lampung pada 2023 didominasi oleh sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 9,36% jauh lebih besar daripada sub kelompok barang dan jasa lainnya.

Pada periode 2014 sampai dengan 2019 pada sub kelompok bahan makanan, komponen daging dan hasil-hasilnya memiliki tingkat inflasi yang cukup berfluktuatif berada antara -1,57% sampai dengan 12,67%. Kemudian pada komponen telur, susu, dan hasil-hasil berada pada angka -3,73% sampai dengan 11,39%. Hal ini mengartikan bahwa sub sektor peternakan cukup memegang peranan penting dalam menentukan laju tingkat inflasi dari sub kelompok makanan di Provinsi Lampung. Maka dari itu perlu diketahui komoditas pangan hewani asal ternak mana yang memberikan kontribusi terbesar terhadap inflasi di Provinsi Lampung. Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan harga pangan hewani asal ternak di Provinsi Lampung. Perkembangan harga tersebut dijelaskan untuk menganalisis perkembangan masing-masing komoditas pangan hewani asal ternak.

Setelah melakukan analisis perkembangan harga, perlu dilakukan analisis tentang pengaruh masing-masing fluktuasi harga komoditas pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Provinsi Lampung. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui komoditas pangan hewani asal ternak mana yang memberikan pengaruh terbesar terhadap inflasi di Provinsi Lampung. Hasil analisis ini diperlukan untuk dipertimbangkan saat membuat kebijakan yang berkaitan dengan upaya pengendalian inflasi di Provinsi Lampung. Setelah menganalisis pengaruh masing-masing fluktuasi harga komoditas pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Provinsi Lampung kemudian menganalisis antara harga komoditas pangan hewani asal ternak terhadap IHK Provinsi Lampung. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka Panjang antara harga komoditas pangan hewani asal ternak dan IHK Provinsi Lampung terhadap tingkat inflasi yang terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen di Provinsi Lampung
2. Bagaimana dampak dari fluktuasi harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen terhadap inflasi di Provinsi Lampung
3. Bagaimana hubungan kausalitas antara harga komoditas pangan hewani asal ternak dan inflasi di Provinsi Lampung

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis perkembangan harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen di Provinsi Lampung
2. Menganalisis dampak fluktuasi harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen terhadap inflasi di Provinsi Lampung
3. Mengetahui hubungan kausalitas antara harga komoditas pangan hewani asal ternak dan inflasi di Provinsi Lampung

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi pemerintah, sebagai regulator, dapat merumuskan kebijakan yang efektif dalam mengendalikan inflasi dan meningkatkan ketahanan pangan di Provinsi Lampung.
2. Bagi pelaku usaha agribisnis daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras, serta masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam memilih penerapan strategi usaha guna menambahkan peningkatan usaha. Masyarakat dapat menerima informasi dan pengetahuan sebagai wawasan tambahan yang berguna bagi masyarakat yang hendak atau sudah menjalankan usaha tani maupun peternakan sapi dan ayam ras dalam mengambil keputusan strategi pengembangan usaha.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pemahaman yang lebih baik, serta panduan untuk penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pangan Hewani Asal Ternak

Pangan merupakan salah satu kebutuhan mendasar umat manusia. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan dapat dikonsumsi oleh manusia sebagai makanan ataupun minuman. Sumber hayati yang dimaksud dapat berasal dari produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan baik yang diolah maupun tidak diolah. Berdasarkan sumber dan pengolahannya, bahan pangan dibedakan menjadi dua, yaitu bahan pangan hewani dan bahan pangan nabati. Menurut (PATPI, 2020), bahan pangan hewani adalah segala jenis makanan yang berasal dari hewan termasuk produk-produk yang diolah dari bahan dasar hewani. Jenis pangan hewani mencakup daging, susu, telur, ikan, dan makanan laut. Produk olahan berbahan dasar produk hewani meliputi susu UHT (*Ultra High Temperature*), olahan beku seperti bakso, sosis, dan *nugget*, serta masih banyak lagi. Sementara bahan pangan nabati merupakan seluruh bahan makan yang berasal dari tanaman atau produk olahan yang berbahan dasar tanaman.

Pada penelitian kali ini, komoditas pangan yang akan dianalisis adalah bahan pangan hewani asal ternak meliputi daging ayam ras, daging sapi, dan telur ayam ras.

##### a. Daging Ayam Ras

Berdasarkan SNI 3924 Tahun 2009, daging ayam ras atau ayam karkas merupakan jenis ayam unggulan yang melewati proses pemuliaan untuk

meningkatkan produktivitas dan kualitas daging yang dihasilkan. Daging ayam ras yang baik adalah daging ayam yang telah dilakukan pencabutan bulu, dipisahkan dengan jeroan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan ginjal. Daging ayam ras merupakan daging ayam yang telah melewati proses penyembelihan dan sesuai dengan ketentuan halal dan proses pengolahan yang baik.

b. Daging Sapi

Daging sapi berdasarkan SNI 3932 Tahun 2008, didefinisikan sebagai bagian dari otot skeletal dari karkas sapi yang aman untuk dikonsumsi oleh manusia. Menjaga kesegaran dan keamanan sapi saat dikonsumsi, daging sapi harus berasal dari sapi yang sehat saat dilakukan penyembelihan serta diproses dengan cara yang higienis untuk menghindari kontaminasi.

c. Telur Ayam Ras

Telur ayam ras yang baik berdasarkan SNI 3926 Tahun 2008 adalah telur yang belum mengalami fortifikasi, pendinginan, pengawetan, dan proses pengeraman oleh indukan. Telur ayam ras juga terdiri dari tiga komponen yaitu kulit telur, putih telur, dan kuning telur.

Ketiga komoditas tersebut berasal dari sub sektor peternakan, Sektor peternakan sangat berperan dalam ketahanan pangan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia. Sementara sektor peternakan di Indonesia hanya berkembang pesat di empat provinsi yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Widianingrum & Septio, 2023). Melakukan pemerataan dalam proses budidaya khususnya disektor peternakan dapat dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional serta menghindari adanya tingkat inflasi yang berfluktuatif dan berasal dari sub sektor peternakan. Stabilisasi harga pangan adalah aspek penting dalam ketahanan pangan, terutama di sektor peternakan yang berhubungan erat dengan sektor-sektor lainnya.

## 2. Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga komoditas tertentu secara terus menerus. Tingkat inflasi memiliki dampak yang baik bagi suatu negara apabila inflasi tersebut berada pada tingkat yang rendah dan cenderung stabil. Hal tersebut menandakan bahwa negara tersebut memiliki kesehatan ekonomi yang baik (Saefulloh dkk., 2023). Menurut Prawoto (2019), Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika harga barang dan jasa naik dan turun secara konsisten dalam jangka waktu yang relatif lama sebagai akibat dari kenaikan harga uang atau penurunan nilai uang selama periode waktu tertentu.

Tingkat inflasi dapat ditentukan dan dilihat berdasarkan beberapa besaran indeks harga. Indeks harga tersebut meliputi Indeks Harga Konsumen (IHK), indeks harga perdagangan besar, dan *Gross National Product* (GNP). Indeks harga tersebut didasari oleh biaya yang dikeluarkan tiap-tiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melihat tingkat inflasi yang terjadi pada suatu kondisi tertentu. Berdasarkan BPS (2024), pada tahun 2022, perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) sudah mencakup 204 sampai dengan 420 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 90 kota dan 60 kabupaten di seluruh Indonesia. Sampai dengan tahun 2023, BPS mengelompokkan komoditi barang dan jasa untuk menghitung besaran IHK dan inflasi menjadi 11 kelompok sebagai berikut.

a. Makanan, minuman, dan tembakau

Pada sub kelompok ini mencakup keseluruhan jenis makanan, minuman yang tidak beralkohol, rokok, dan tembakau.

b. Pakaian dan alas kaki

Pada sub kelompok ini mencakup keseluruhan pakaian yang digunakan manusia sehari-hari nya mulai dari atas kepala hingga alas kaki.

c. Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga

Selain membahas terkait harga sewa rumah, listrik dan bahan bakar, sub kelompok ini juga meliputi seluruh material yang digunakan dalam membangun rumah seperti kayu, semen, seng, serta besaran upah yang diberikan kepada pekerja.

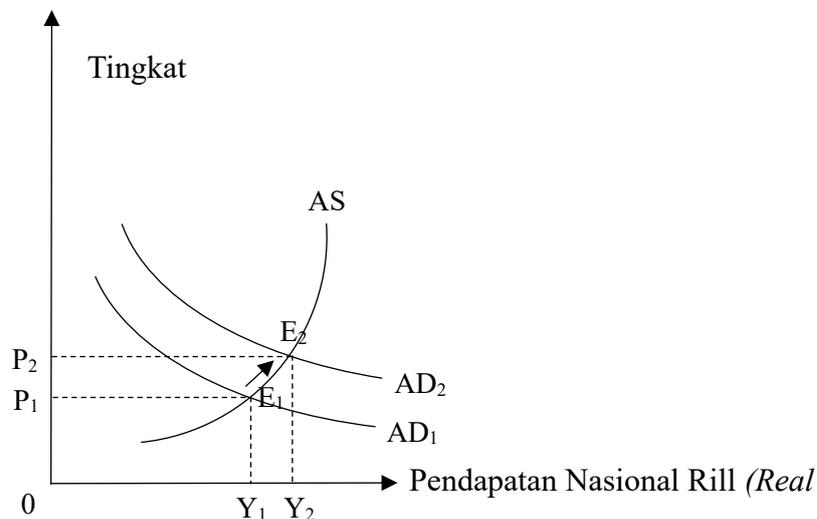
- d. Perlengkapan, peralatan. dan pemeliharaan rutin rumah tangga  
Pada sub kelompok ini meliputi *furniture* seperti karpet, tekstil, barang pecah belah, peralatan makan, serta layanan rutin rumah tangga.
- e. Kesehatan  
Sub kelompok Kesehatan meliputi obat-obatan dan produk Kesehatan, jasa rawat inap dan rawat jalan, serta jasa kesehatan lainnya.
- f. Transportasi  
Transportasi merupakan sub kelompok barang dan jasa yang meliputi pembelian kendaraan, pengoperasian peralatan transportasi pribadi, jasa angkutan penumpang, dan jasa pengiriman barang.
- g. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan  
Pada informasi, komunikasi, dan jasa keuangan meliputi peralatan dan layanan informasi dan komunikasi, asuransi, dan jasa keuangan lainnya.
- h. Rekreasi, olah raga, dan budaya  
Sub kelompok ini meliputi alat-alat olahraga, biaya rekreasi seperti taman bermain, sentra-sentra kebudayaan, dan fasilitas penunjang akademik seperti koran dan buku.
- i. Pendidikan  
Pendidikan meliputi pendidikan di tingkat PAUD dan SD, kemudian SMP, SMA/SMK serta perguruan tinggi.
- j. Penyediaan makanan dan minuman/restoran  
Sub kelompok ini merupakan salah satu sub kelompok yang menghitung besaran jasa pelayanan makanan dan minuman yang dibayarkan oleh suatu rumah tangga.
- k. Perawatan pribadi dan jasa lainnya  
Pada sub kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mencakup besaran biaya yang dikeluarkan suatu rumah tangga dalam membayar jasa perawatan pribadi serta jasa lainnya.

Inflasi juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu inflasi tarikan *permintaan* (*demand pull inflation*) yang disebabkan oleh pengaruh permintaan. Serta inflasi yang disebabkan oleh pengaruh biaya disebut inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) (Mankiw, 2018)

- a. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) muncul ketika terjadi peningkatan signifikan dalam permintaan agregat terhadap barang dan jasa dalam suatu perekonomian, melampaui kemampuan produksi yang ada. Akibatnya, harga-harga

secara umum meningkat karena produsen tidak dapat memenuhi lonjakan permintaan tersebut dengan cepat. Kondisi ini tercermin dalam pergeseran kurva permintaan agregat (*aggregate demand*) ke kanan. Inflasi ini umumnya terjadi ketika perekonomian mendekati atau berada pada kondisi *full employment*, dimana sebagian besar sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

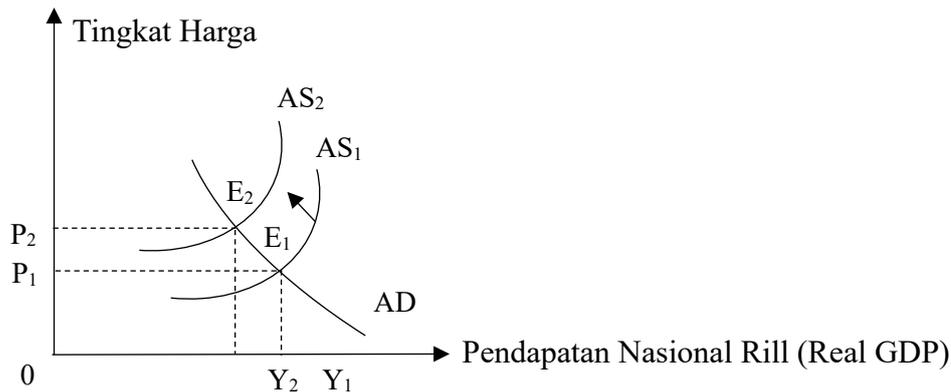
Beberapa faktor dapat memicu inflasi tarikan permintaan, seperti peningkatan pendapatan atau upah, kebijakan moneter yang meningkatkan jumlah uang beredar, peningkatan belanja pemerintah, serta peningkatan konsumsi masyarakat menjelang hari raya atau perayaan besar. Kurva penawaran agregat (*aggregate supply*) mungkin tidak bergeser secara signifikan, atau bahkan dapat bergeser ke kiri jika kapasitas produksi terbatas dan biaya produksi meningkat. Inflasi tarikan permintaan terutama ditandai oleh kenaikan tingkat harga, dan jika perekonomian sudah mendekati kapasitas penuhnya, peningkatan permintaan hanya akan mendorong harga naik tanpa peningkatan yang berarti dalam *output* riil. Ilustrasi mengenai inflasi tarikan permintaan ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kurva inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)  
Sumber: Mankiw (2018)

- b. Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) terjadi ketika harga-harga secara umum meningkat akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan ini dapat memaksa produsen untuk menaikkan harga jual barang dan jasa mereka atau mengurangi jumlah produksi. Grafik inflasi dorongan biaya ditunjukkan oleh pergeseran kurva

penawaran agregat (*aggregate supply*) ke kiri. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan inflasi dorongan biaya meliputi peningkatan harga bahan baku, baik yang diimpor maupun yang diproduksi di dalam negeri, serta kenaikan harga energi seperti bahan bakar minyak (BBM). Kenaikan biaya produksi ini kemudian diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Ilustrasi mengenai inflasi tarikan permintaan ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kurva inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*)

Sumber: Mankiw (2018)

Berdasarkan Bank Indonesia, IHK dapat dihitung dengan metode *Modified Laspeyres* dengan rumus sebagai berikut.

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} \times (P_{(n-1)} \cdot Q_{0i})}{\sum_{i=1}^k P_{0i}}$$

Keterangan:

- $I_n$  : Indeks bulan ke n
- $P_{ni}$  : Harga jenis komoditi i pada bulan ke n
- $P_{(n-1)i}$  : Harga jenis komoditi i pada bulan ke n-1
- $P_{(n-1)i} \cdot Q_{0i}$  : Nilai konsumsi jenis komoditi i pada bulan ke n
- $P_{0i} Q_{0i}$  : Nilai konsumsi jenis komoditi i pada bulan ke n-1

Indeks Harga Konsumen (IHK) juga dapat dipantau melalui beberapa metode perbandingan, termasuk *month-to-month change* (mtm), *year to date change* (ytd), dan *year on year change* (yoy). Ketiga perbandingan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- a. Persentase perubahan IHK Bulanan (*month-to-month change/mtm*) memiliki arti tingkat IHK dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Contohnya, jika inflasi bulan

ini meningkat 0,2%, maka artinya ada kenaikan harga 0,2% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Perubahan IHK Bulanan dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IHK Bulanan (m-t-m)} = \left( \frac{I_n}{I_{(n-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

$I_n$  : IHK bulan ke n

$I_{(n-1)}$  : IHK bulan ke n-1

- b. Persentase perubahan IHK menurut tahun kalender bulan ke-n dihitung dengan metode *point-to-point* dengan dasar IHK bulan Desember tahun sebelumnya (t-1)(*year to date change/ytd*). Perubahan IHK *year to date* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IHK year to date (y-t-d)} = \left( \frac{I_{nt}}{I_{Des(t-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

$I_{nt}$  : IHK bulan ke n tahun ke t

$I_{Des(n-1)}$  : IHK bulan Desember tahun ke t-1

- c. Persentase perubahan IHK secara tahunan (*year on year/yoy*) memiliki arti tingkat IHK bulan dan tahun tersebut dibandingkan dengan poin-poin pada bulan yang sama di tahun sebelumnya. Contohnya, jika inflasi tahun ini adalah 2,98%, maka artinya ada kenaikan harga total 2,98% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan IHK tahunan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IHK Tahunan (y-t-y)} = \left( \frac{I_{tn}}{I_{t(n-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

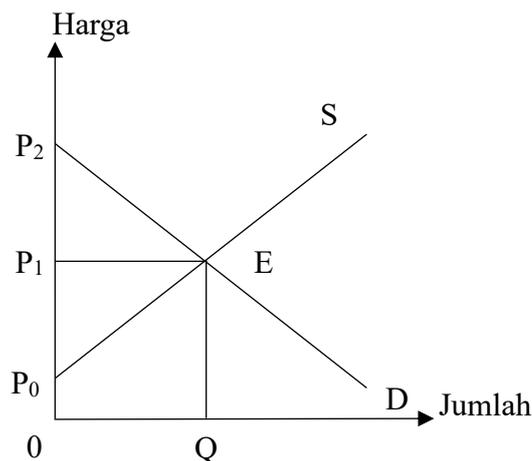
$I_{tn}$  : IHK bulan ke n tahun ke t

$I_{t(n-1)}$  : IHK bulan ke n tahun ke t-1

### 3. Mekanisme Pembentukan Harga

Harga suatu komoditas dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari barang itu sendiri. Menurut teori keseimbangan pasar, pembentukan harga saling dipengaruhi oleh keseimbangan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) (Karmini, 2019). *Supply* atau penawaran dalam ekonomi merupakan kemampuan produsen dalam menghasilkan produk berupa barang dan jasa dan dapat ditawarkan kepada konsumen. Penawaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biaya, teknologi, serta pesaing di pasar.

*Demand* atau permintaan adalah sejumlah barang atau jasa yang diinginkan pasar dan yang akan dikonsumsi dalam satu satuan waktu pada berbagai tingkat harga. Pada teori permintaan dan penawaran dengan mengabaikan faktor lain (*ceteris paribus*) menyatakan bahwa semakin tinggi harga yang ada di pasar akan menurunkan tingkat permintaan barang atau jasa yang diminta pasar.



Gambar 7. Kurva keseimbangan dalam mekanisme pembentukan harga  
Sumber: Mankiw (2018)

Pada kurva keseimbangan terdapat kurva *demand* dan *supply*. Kurva *demand* atau permintaan menunjukkan keterkaitan antara harga dan jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Kurva permintaan memiliki slope negatif dengan kemiringan dari kanan atas ke kiri bawah yang berarti semakin rendah harga, konsumen akan memiliki lebih banyak tingkat permintaan. Sebaliknya kurva *supply* atau penawaran memiliki slope positif dari kiri bawah ke kanan atas dengan arti semakin tinggi harga yang ditawarkan produsen maka akan semakin banyak juga barang yang akan ditawarkan. Pada Gambar 4 menunjukkan posisi Q merupakan titik keseimbangan antara *supply* dan *demand*. Pada keseimbangan tersebut, tingkat harga sebesar  $P_1$  dengan jumlah permintaan dan penawaran yang sama yaitu Q. Berdasarkan perspektif produsen, terdapat keuntungan yang diterima produsen sebesar  $P_0$ , E, dan  $P_1$ , yang dikenal sebagai surplus produsen. Melihat sisi konsumen, terdapat surplus konsumen sebesar  $P_2$ , E, dan  $P_1$  yang dikenal sebagai kelebihan kemampuan membayar.

#### 4. Fluktuasi Harga Komoditas Pangan

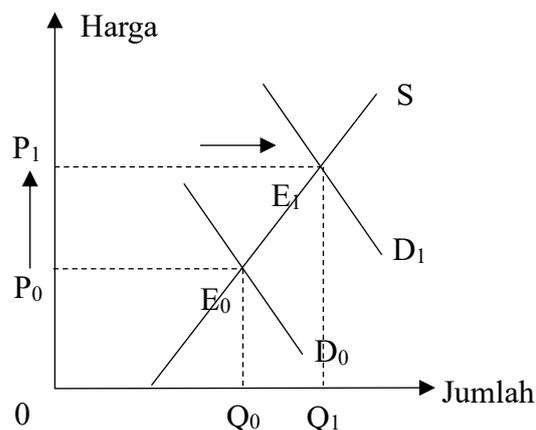
Fluktuasi harga mengacu pada perubahan harga yang terjadi di pasar akibat adanya perubahan permintaan dan penawaran. Selain diakibatkan oleh permintaan dan penawaran, menurut Karmini (2019), fluktuasi harga khususnya pada komoditas pangan dapat diakibatkan karena adanya perubahan biaya produksi, ekspektasi pasar yang tidak dapat diprediksi, kebijakan pemerintah, serta adanya persaingan yang kompetitif di pasar. Perubahan harga tersebut digunakan sebagai hasil dinamika yang kompleks antara permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Komponen utama yang cukup mempengaruhi perubahan harga di pasar adalah perubahan permintaan. Kenaikan atau penurunan permintaan dapat menyebabkan perubahan harga yang signifikan, tergantung pada bagaimana sisi penawaran dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Menurut (Sitinjak dkk., 2023), ada beberapa sifat produk pertanian yang perlu diperhatikan dan cukup berpengaruh terhadap perubahan harga khususnya komoditas pangan. Sifat produk pertanian umumnya berupa bahan mentah (*raw materials*), bersifat memakan tempat (*bulky*), mudah rusak (*perishable*), memiliki kualitas yang beragam, serta bersifat musiman. Perubahan harga komoditas pangan tidak lepas dari permintaan dan penawaran. Berikut adalah penjelasan mengenai perubahan harga komoditas pangan dari sisi permintaan dan penawaran.

##### a. Perubahan dari sisi permintaan

Hubungan antara harga dan jumlah dari sisi permintaan biasanya digambarkan dengan kurva permintaan yang memiliki slope negatif dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah harga yang diberikan, akan memberikan banyak barang yang akan pasar minta untuk dapat dikonsumsi. Menurut Karmini (2019), berbagai faktor yang mengalami perubahan harga dari sisi permintaan. Harga barang itu sendiri, kenaikan harga suatu barang akan mengurangi jumlah barang yang diminta dan sebaliknya. Pendapatan konsumen, tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap jumlah barang yang akan dikonsumsi, dalam hal ini harga barang dianggap konstan. perubahan harga mengakibatkan pergerakan sepanjang kurva permintaan.

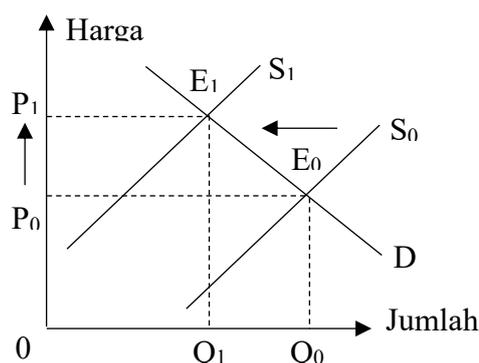
Ketika harga suatu barang naik, jumlah yang diminta cenderung turun, namun ini terjadi tanpa menggeser kurva permintaan. Pergeseran kurva permintaan terjadi akibat faktor lain seperti perubahan pendapatan, preferensi konsumen, atau harga barang substitusi dan komplementer, kurva permintaan disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Kurva perubahan harga komoditas dari sisi permintaan  
Sumber: Mankiw (2018)

b. Perubahan dari sisi penawaran

Pada perubahan harga dari sisi penawaran adanya keterkaitan antara barang atau jasa yang mampu dijual dengan harga yang biasanya digambarkan dalam suatu kurva penawaran yang memiliki slope positif. Slope positif pada kurva penawaran memiliki arti semakin tinggi harga maka akan semakin banyak pula barang yang ditawarkan. Menurut Karmini (2019), perubahan harga dari sisi penawaran dipengaruhi yang pertama oleh biaya produksi, biaya produksi yang meningkat akan membuat produsen mengurangi kuantitas dari barang yang ditawarkan pada harga tertentu dan sebaliknya. Peningkatan teknologi juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktornya, karena dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi. Perubahan harga biasanya tidak menyebabkan pergeseran kurva penawaran. satu faktornya, karena dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi. Sebaliknya, perubahan harga biasanya tidak menyebabkan pergeseran kurva penawaran.



Gambar 9. Kurva perubahan harga komoditas dari sisi penawaran  
Sumber: Mankiw (2018)

### 5. Keterkaitan Harga Komoditas Pangan Dengan Inflasi

Inflasi adalah fenomena di mana harga barang dan jasa umum dalam suatu perekonomian meningkat selama periode waktu tertentu. Bahan pangan adalah kebutuhan pokok yang sangat sensitif terhadap perubahan harga, sehingga komoditas pangan sangat penting untuk menghitung inflasi. Bahan pangan memiliki pengaruh yang signifikan dalam Indeks Harga Konsumen (IHK), kenaikan harga komoditas ini kemudian berkontribusi langsung pada inflasi karena kelangkaan pasokan komoditas pangan yang disebabkan oleh bencana alam, musim tanam yang buruk, atau gangguan distribusi. Inflasi meningkat karena kenaikan harga pangan sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara permintaan yang terus meningkat, yang dapat disebabkan oleh peningkatan populasi, dan pasokan pangan yang kurang. Ekspektasi inflasi masyarakat yang dipengaruhi oleh kenaikan harga pangan dapat dipengaruhi oleh kenaikan harga barang dan jasa lainnya (Rahmanta dan Maryunianta, 2020).

Salah upaya sebuah negara dalam mengatasi tingkat inflasi yang terlalu berfluktuatif dengan cara menstabilkan harga yang beredar di pasar khususnya harga komoditas pangan (Arifin, 2020). Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak langsung pada harga pangan yang sekaligus sebagai komponen penting dari IHK (Indeks Harga Konsumen). Harga suatu komoditas juga disebut sebagai *leading indicators* dalam melihat tingkat inflasi dalam satu satuan waktu. Hal ini dikarenakan harga komoditas cenderung lebih cepat merespons guncangan ekonomi (*economic shocks*) seperti peningkatan permintaan. Harga komoditas juga sangat peka dan mencerminkan guncangan non-

ekonomi (*non-economic shocks*) seperti bencana alam yang berdampak pada pasokan komoditi dan kemudian diteruskan ke harga keseluruhan (Furlong dan Ingenito, 1996).

Harga komoditas pangan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat inflasi. Pada penelitian Chintia dan Destiningsih (2022), mengatakan bahwa inflasi terjadi karena kurangnya kebijakan stabilisasi harga pangan yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan penelitian Rahmanta dan Maryunianta (2020), tingkat inflasi terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, hal ini dikarenakan tingkat konsumsi pangan cukup besar mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar. Pada negara-negara berkembang dan memiliki struktur demografi yang kompleks, biaya hidup individu relatif rendah, namun persentase pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan lebih besar dalam suatu rumah tangga (Fatimah dan Syamsiyah, 2018).

## **6. *Vector Autoregression (VAR)***

Vector Autoregression atau VAR merupakan salah satu metode dalam melakukan analisis menggunakan data *time series* (Basuki dan Pratowo, 2019). Sebagian besar model ekonometrika menggunakan data *time series* untuk analisisnya berdasarkan teori ekonomi yang ada. Teori ekonomi juga digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan hubungan antar peubah dalam suatu model. Model ekonomi tersebut disebut model struktural atau teoritis, dimana estimasinya dapat memberikan informasi numerik sekaligus alat untuk menguji teori yang ada (Juanda dan Junaidi, 2011).

Sampai dengan saat ini, teori ekonomi belum mampu menentukan spesifikasi yang tepat untuk suatu model. Hal tersebut bisa saja diakibatkan teori ekonomi yang ada terlalu bersifat kompleks yang menyebabkan perlu adanya penyederhanaan dalam model. Dalam suatu analisis apabila data yang digunakan bersifat *time series*, model VAR dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Model VAR dibuat dengan pendekatan meminimalkan teori dengan tujuan agar mampu menangkap fenomena ekonomi dengan baik. Model VAR juga disebut sebagai model non-struktural atau model tidak teoritis (teoritis) (Juanda dan Junaidi, 2011).

Menurut Gujarati dan Porter (2009), terdapat beberapa keunggulan dalam menggunakan metode VAR sebagai berikut.

- a. Model VAR merupakan model multivariat, dimana model VAR dapat menangkap interaksi antara beberapa variabel secara simultan dan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif daripada model univariat.
- b. Model bersifat fleksibel, sehingga model tidak membutuhkan asumsi tentang kausalitas antar variabel dan dapat digunakan untuk berbagai jenis data serta situasi.
- c. Model VAR dapat digunakan untuk peramalan (*forecast*) karena kemampuan model VAR dalam menangkap dinamika temporal antar variabel serta memberikan hasil yang lebih akurat dalam berbagai kasus.
- d. Model VAR juga memungkinkan melakukan analisis tentang bagaimana suatu kejutan pada suatu variabel mempengaruhi variabel lain dalam sistem.

Adapun kelemahan model VAR sebagai berikut (Gujarati, 2009).

- a. Dalam melakukan analisis menggunakan model VAR memerlukan jumlah data yang cukup besar untuk menghasilkan estimasi yang *valid* dan stabil sehingga bisa menjadi tantangan dalam konteks data terbatas.
- b. Banyaknya parameter yang diestimasi, ada risiko *overfitting*, dimana model terlalu sesuai dengan data pelatihan dan tidak generalisasi dengan baik ke data baru.
- c. Meskipun model VAR bersifat fleksibel, dalam menginterpretasikan hasilnya bisa kompleks, terutama ketika melibatkan banyak variabel dan *lag* yang berbeda.
- d. VAR mengasumsikan data bersifat stasioner, maka dari itu kita perlu melakukan transformasi sebelum melakukan analisis data.

Sebelum melakukan analisis, menurut Gujarati (2009), terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Pertama adalah pengujian stasioneritas, hal ini digunakan untuk memastikan data time series yang digunakan harus bersifat stasioner. Stasioner diartikan sebagai, statistik deskriptif yang tertera seperti *mean* dan variansi tidak berubah seiring waktu. Pengujian yang dilakukan untuk menguji stasioneritas data antara lain *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dan *Kwiatkowski-Phillips-Schmidt-Shin (KPSS)*. Kedua adalah melakukan pemilihan lag yang tepat. Menentukan jumlah lag yang optimal merupakan satu komponen yang penting dalam melakukan analisis menggunakan model VAR. Kriteria seperti *Akaike Information Criterion (AIC)* atau

*Bayesian Information Criterion* (BIC) dapat digunakan untuk memilih jumlah lag yang paling sesuai berdasarkan data yang tersedia. Setelah melakukan kedua tahapan tersebut, kemudian dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y_t = A_0 + A_1 Y_{t-1} + A_2 Y_{t-2} + \dots + A_p Y_{t-p} + e_t$$

Keterangan:

$Y_t$  = Vektor kolom dari semua variabel pada waktu  $t$

$A_0$  = Vektor konstanta

$A_i$  = Matriks koefisien untuk lag ke- $i$

$e$  = Vektor *error*

$p$  = *Lag* persamaan

Berikut beberapa tahapan dalam melakukan analisis menggunakan model VAR.

a. Uji Stasioneritas Data

Prosedur yang harus dilakukan dalam estimasi model ekonomi dengan data time series adalah menguji apakah data tersebut stasioner atau tidak. Data time series yang telah stasioner sudah tidak mengandung akar unit (*unit roots*), sebaliknya data tidak stasioner jika mean, varians, dan *covariance* data tersebut konstan setiap waktu (Basuki dan Pratowo, 2019). Untuk menguji data tersebut dapat digunakan metode uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) atau KPSS (Gujarati, 2009).

b. Penentuan *Lag* Optimal

Estimasi dengan metode VAR mewajibkan data dalam keadaan stasioner. Data yang sudah stasioner pada tingkat *first difference* diharapkan dapat menghasilkan output model yang *valid*, sehingga kesimpulan dari penelitian akan memiliki validitas yang optimal pula. *Lag* yang optimal diperlukan dalam rangka menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel lainnya dalam sistem VAR. Hasil uji penentuan lag optimal dapat dilihat berdasarkan kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ) (Basuki dan Pratowo, 2019)

c. Uji Stabilitas

Sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih jauh, hasil estimasi sistem persamaan VAR yang telah terbentuk perlu diuji stabilitasnya melalui *VAR stability condition check* yang berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel yang

digunakan dikalikan jumlah *lag* dari masing-masing VAR. Jika pada tabel ditunjukkan kisaran modulus berada pada nilai  $<1$  maka hasil dianggap valid dan akan digunakan untuk analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) (Basuki dan Pratowo, 2019).

d. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah akan terjadi terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test* (Basuki dan Pratowo, 2019).

e. Vector Error Correction Model (VECM)

Model *Vector Error Correction Model* (VECM) disebut juga sebagai *Restricted VAR* atau bentuk VAR yang terestriksi. Restriksi diberikan karena data tidak stasioner namun terkointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang peubah-peubah endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi nya, namun tetap membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek. Istilah *Vector Error Correction Model* (VECM) digunakan karena adanya koreksi secara bertahap melalui penyesuaian jangka pendek terhadap deviasi dari *long run equilibrium model* (Juanda dan Junaidi, 2020).

f. *Impulse Response Function* (IRF)

Model VAR juga dapat digunakan untuk melihat dampak perubahan dari satu peubah dalam sistem terhadap peubah lainnya dalam sistem secara dinamis. Caranya adalah dengan memberikan guncangan (*shocks*) pada salah satu peubah endogen. Guncangan yang diberikan biasanya sebesar satu standar deviasi dari peubah tersebut (*Innovations*). Penelusuran pengaruh guncangan sebesar satu standar deviasi yang dialami oleh satu peubah di dalam sistem terhadap nilai-nilai semua peubah saat ini dan beberapa periode mendatang disebut sebagai teknik *Impulse Response Function* (IRF) (Juanda dan Junaidi, 2011).

g. *Forecast Error Decomposition Variance* (FEVD)

Analisis FEDV dalam model VAR bertujuan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap peubah karena adanya perubahan peubah tertentu dalam sistem VAR. Pada analisis *impulse response* sebelumnya digunakan untuk melihat

dampak guncangan dari satu peubah terhadap peubah lainnya, dalam analisis FEDV digunakan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap peubah dalam sistem VAR karena adanya *shock* (Juanda dan Junaidi, 2011).

## 7. Kausalitas Granger

Mulai dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antar variabel, uji kausalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel endogen dapat dianggap sebagai variabel eksogen. Dalam situasi di mana ada dua variabel  $y$  dan  $z$ , apakah  $y$  menyebabkan  $z$ ,  $z$  menyebabkan  $y$ , atau keduanya berlaku atau tidak ada hubungan antara keduanya. Jika variabel  $y$  menyebabkan variabel  $z$ , nilai  $z$  pada periode sekarang dapat dibandingkan dengan nilai  $y$  pada periode sebelumnya. *Granger's Causality* dan *Error Correction Model* adalah dua metode uji kausalitas yang tersedia. Metode *Granger's Causality* digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Adanya hubungan kausalitas antara  $y$  dan  $z$  dalam waktu yang lama dapat ditunjukkan oleh kekuatan prediksi dari informasi sebelumnya (Basuki dan Pratowo, 2019).

## 8. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian sangat diperlukan dan bertujuan sebagai referensi untuk membandingkan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian terdahulu menggambarkan persamaan dan perbedaan penggunaan metode, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengambil keputusan untuk memilih metode analisis yang tepat. Lebih jelasnya, kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan kajian peneliti terdahulu yang tercantum pada Tabel 5, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyadi dan Hutajulu (2020), mengenai pengaruh harga komoditas pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Provinsi D.I Yogyakarta menggunakan metode VAR (*Vector Auto Regression*)/VECM (*Vector Error Correction Model*). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan harga pangan hewani asal ternak, respon inflasi terhadap guncangan harga pangan hewani asal ternak, kontribusi setiap variabel dalam menjelaskan keragaman inflasi, dan hubungan kausalitas antara setiap variabel dan penelitian. Hasil dari analisis didapati bahwa harga komoditas daging sapi stabil,

sedangkan harga komoditas daging ayam dan telur ayam berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan, kemudian guncangan harga pada komoditas daging sapi, daging ayam serta telur ayam tidak terlalu berdampak terhadap laju inflasi. Variabel inflasi merupakan variabel yang paling berkontribusi dalam pembentukan inflasi di Provinsi D.I Yogyakarta, kemudian hanya ditemukan hubungan kausalitas searah antara inflasi terhadap harga daging ayam dan harga telur ayam. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dampak dari fluktuasi harga pangan hewani asal ternak terhadap inflasi dengan metode analisis yang sama yaitu VAR/VECM. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu periode penelitian dan lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutisna dkk (2023) mengenai fluktuasi harga komoditas pertanian seperti cabai merah, cabai keriting, dan bawang merah di Provinsi Banten dianalisis untuk mengetahui dampaknya terhadap potensi produsen. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari PIHPS Provinsi Banten selama periode 2 Januari 2020 hingga 31 Juli 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga ketiga komoditas tersebut mengalami perubahan yang fluktuatif, dengan tren kenaikan harga terjadi pada Mei hingga Juli 2022 sebelum akhirnya mengalami penurunan setelah bulan tersebut. Metode *Value at Risk* (VaR) digunakan untuk mengidentifikasi dampak fluktuasi harga terhadap produsen. Persamaan dari penelitian ini, sama-sama menganalisis fluktuasi dari harga komoditas pertanian. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi, periode penelitian, dan metode yang digunakan.

Penelitian dari Helbawanti dkk. (2021), bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga bahan pangan pokok terhadap inflasi di Indonesia. Data sekunder yang digunakan berasal dari PIHPS Nasional dan Bank Indonesia selama periode Juli 2017 hingga Juli 2021. Metode regresi berganda menunjukkan bahwa bahan pangan seperti bawang merah, beras, daging sapi, dan minyak goreng memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi karena cenderung menyebabkan deflasi. Sebaliknya, bahan pangan seperti bawang putih, daging ayam, dan gula pasir memberikan pengaruh positif terhadap inflasi karena tingginya konsumsi rumah tangga terhadap bahan pangan tersebut. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menganalisis pengaruh harga bahan pangan terhadap perkembangan inflasi, kemudian objek penelitian yang sama yaitu daging sapi

dan daging ayam. Perbedaan ditemukan pada lokasi penelitian dan sumber data sekunder yang digunakan.

Hafied dkk. (2022), menganalisis fluktuasi harga komoditas pangan strategis di pasar tradisional Kota Makassar serta pengaruhnya terhadap inflasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar selama periode Januari 2017 hingga Mei 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga komoditas seperti cabai rawit, cabai merah, daging ayam, bawang merah, dan lainnya memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi. Tren inflasi di Kota Makassar menurun sebesar 0,0042 persen per bulan, dengan harga daging ayam, bawang putih, dan daging sapi memberikan pengaruh nyata terhadap inflasi. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis fluktuasi harga komoditas pangan dan pengaruhnya terhadap inflasi, serta alat analisis yang sama. Perbedaan dari penelitian ini ditemukan pada lokasi penelitiannya.

Penelitian oleh Yuditya dkk. (2023), menganalisis pola perkembangan harga cabai merah besar di Pasar Induk Kramat Jati serta integrasi pasar antara pasar grosir dan pasar eceran di DKI Jakarta. Data sekunder dari berbagai sumber digunakan untuk periode Januari 2016 hingga Juni 2023. Hasil analisis menunjukkan pola harga yang berfluktuasi dari tahun 2020 hingga 2023 dengan peramalan ARIMA menunjukkan penurunan harga pada Oktober–Desember 2023. Selain itu, terdapat keterkaitan jangka panjang antara Pasar Induk Kramat Jati dengan beberapa pasar eceran di DKI Jakarta. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pola perkembangan harga suatu komoditas. Perbedaan dari penelitian ini ditemukan pada lokasi penelitian dan objek penelitian.

Penelitian Pipit dkk. (2019), menganalisis volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menggunakan model ARCH-GARCH serta VAR untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas tersebut. Data yang digunakan berasal dari BPS Bangka Belitung selama periode Januari 2007 hingga Desember 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas harga daging sapi masih rendah namun bertahan dalam jangka waktu lama, dengan faktor-faktor seperti suku bunga dan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh signifikan dalam jangka

panjang. Pada penelitian menggunakan alat analisis yang sama yaitu analisis VAR untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman suatu variabel, kemudian sama-sama memiliki objek penelitian yang sama yaitu daging sapi. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, dan alat analisisnya.

Penelitian oleh Fitriadi dkk. (2023), bertujuan untuk menganalisis volatilitas harga bawang putih Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19 menggunakan model ARCH-GARCH. Data sekunder dari berbagai sumber selama periode Januari 2016 hingga Desember 2021 menunjukkan bahwa volatilitas tertinggi terjadi sebelum pandemi akibat lonjakan impor bawang putih dari China pada Juli 2019 serta *panic buying* awal pandemi yang memengaruhi pasokan bawang putih ke pasar. Teapon dan Evalia (2024) mengkaji hubungan permintaan dan penawaran pangan terhadap ketahanan pangan dengan pendekatan panel kointegrasi pada sepuluh provinsi di Sumatera selama periode 2011–2019. Variabel produksi dan konsumsi jagung memiliki hubungan kointegrasi kuat dalam jangka pendek terhadap inflasi harga pangan dibandingkan variabel lainnya dengan arah koefisien negatif. Anwar dkk. (2023) menganalisis hubungan volatilitas harga komoditi pangan terhadap inflasi di Indonesia selama periode Covid-19 menggunakan metode DOLS dan FMOLS. Penelitian ini menemukan bahwa volatilitas harga komoditi seperti cabai merah, beras, bawang merah, bawang putih, dan daging ayam memberikan efek positif pada inflasi ketika terjadi fluktuasi signifikan

Aulia menganalisis efek perubahan harga beberapa komoditas pangan terhadap inflasi di Jawa Tengah menggunakan metode ECM untuk melihat hubungan jangka panjang maupun pendek. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan harga komoditas seperti minyak goreng tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi karena adanya distorsi pasar akibat kasus korupsi. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis efek dari perubahan harga bahan pangan terhadap inflasi, kemudian sama-sama menganalisis hubungan jangka panjang, jangka pendek, serta dampak yang ditimbulkan dari inflasi dan menggunakan analisis ECM (*Error Correction Model*). Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan objek penelitiannya yaitu ,minyak goreng.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
1.	Pengaruh Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta, Apriyadi dan Hutajulu, 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui perkembangan harga komoditas pangan hewani asal ternak</li> <li>2. Mengetahui respon inflasi atas guncangan harga komoditas pangan asal hewan ternak</li> <li>3. Mengetahui kontribusi dari harga komoditas pangan hewani asal ternak dalam keragaman inflasi</li> <li>4. Mengetahui hubungan kausalitas antara komoditas pangan hewani asal ternak dan inflasi</li> </ol>	<p>Metode penelitian menggunakan data sekunder Provinsi D.I. Yogyakarta. Data yang digunakan berasal dari PIHPS D.I. Yogyakarta tahun 2017-2019. Penentuan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat perubahan dan perkembangan harga komoditi yang diteliti.</li> <li>2. Analisis IRF digunakan untuk melihat respons inflasi atas guncangan harga komoditas pangan asal hewan ternak.</li> <li>3. Analisis FEVD digunakan untuk melihat kontribusi dari harga komoditas pangan hewani asal ternak dalam keragaman inflasi.</li> <li>4. Uji Kausalitas <i>Granger</i> digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antara komoditas pangan hewani asal ternak dan inflasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan harga komoditas daging sapi stabil, sedangkan harga komoditas daging ayam dan telur ayam berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan.</li> <li>2. Guncangan harga pada komoditas daging sapi, daging ayam serta telur ayam selama 24 periode ke depan dari periode penelitian tidak terlalu berdampak terhadap laju inflasi.</li> <li>3. Kontribusi inflasi Provinsi D.I.Y dalam kurun waktu periode penelitian menjelaskan keragaman inflasi Provinsi D.I.Y sendiri sudah berkurang sementara variabel lainnya cenderung meningkat.</li> <li>4. Terdapat hubungan kausalitas searah antara inflasi terhadap harga daging ayam dan harga telur ayam . Sedangkan variabel lainnya tidak terdapat hubungan kausalitas</li> </ol>

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
2.	Potensi Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian Dan Dampaknya di Provinsi Banten, Sutisna, Ikhsan, Widiati, Sumantri, dan Gunawan, 2023	1. Menganalisis bagaimana potensi produsen yang terdampak dari fluktuasi harga pada cabai merah, cabai keriting, dan bawang merah.	Penelitian ini menggunakan data sekunder Provinsi Banten. Penentuan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja. Data diperoleh dari PIHPS Provinsi Banten mulai dari tanggal 2 Januari 2020 sampai dengan 31 Juli 2023	1. Analisis deskriptif menggunakan <i>Microsoft Excel</i> digunakan untuk melihat fluktuasi harga dari bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. 2. <i>Value at Risk (VaR)</i> digunakan untuk melihat potensi produsen yang terdampak dari fluktuasi harga pada cabai merah, cabai keriting, dan bawang merah.	1. Harga bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit mengalami perubahan harga yang fluktuatif selama periode pengamatan. 2. Tren kenaikan harga ketiga komoditas terjadi di sekitar bulan Mei 2022 sampai dengan Juli 2022 dan harga ketiga komoditas mencapai harga tertingginya pada bulan Juli 2022 dan setelah bulan Juli 2022 harga ketiga komoditas tersebut mengalami penurunan.
3.	Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi di Indonesia, Helbawanti, Saputro, dan Ulfa, 2021	1. Menganalisis pengaruh harga bahan pangan terhadap perkembangan inflasi di Indonesia	Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari PIHPS Nasional dan Bank Indonesia dari Juli 2017 sampai dengan Juli 2021. Penentuan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja.	Metode analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda dengan <i>software E-Views 8.0</i> .	1. Bawang merah, beras, daging sapi, dan minyak goreng memberikan pengaruh negatif pada inflasi, karena cenderung terjadi deflasi. Bawang putih, daging ayam, dan gula pasir berpengaruh positif pada peningkatan inflasi karena memiliki tren pergerakan harga yang meningkat dari tahun 2017-2021 dan merupakan bahan pangan dengan konsumsi yang cukup tinggi dalam konsumsi rumah tangga

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
4.	Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Strategis Terhadap Inflasi di Kota Makassar, Hafied, Mardiyanti, dan Fattah, 2022	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis fluktuasi harga komoditas pangan strategis di pasar tradisional</li> <li>2. Menganalisis pengaruh komoditas pangan strategis terhadap inflasi</li> </ol>	<p>Penelitian ini menggunakan data sekunder Kota Makassar. Data sekunder tersebut diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar. Penentuan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja dan dengan pertimbangan Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan</p>	<p>Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk melihat fluktuasi harga komoditas pangan strategis di pasar tradisional dan pengaruhnya terhadap inflasi di Kota Makassar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga komoditas pangan strategis di pasar tradisional Kota Makassar selama periode bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2021 secara umum memiliki kecenderungan fluktuasi yang relatif tinggi. Harga pangan strategis yang memiliki tingkat fluktuasi tertinggi hingga terendah berturut-turut adalah cabai rawit, cabai merah, daging ayam, bawang merah, bawang putih, telur ayam, gula pasir, minyak goreng, daging sapi, dan beras.</li> <li>2. Tren inflasi di Kota Makassar juga menurun sebesar 0,0042 persen per bulan. Harga komoditas pangan strategis yang berpengaruh nyata terhadap inflasi adalah harga daging ayam, bawang putih, dan daging sapi</li> </ol>

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
5.	Fluktuasi Harga dan Integrasi Pasar Cabai Merah Besar (Studi Kaus: Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Eceran di DKI Jakarta), Yuditya, Hardjanto, dan Sehabudin, 2023	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis pola perkembangan harga di Pasar Induk Kramat Jati dan di lima pasar eceran di DKI Jakarta</li> <li>2. Mengestimasi peramalan harga cabai merah besar di Pasar Induk Kramat Jati</li> <li>3. Menganalisis integrasi pasar cabai merah besar antara pasar grosir dengan pasar eceran di DKI Jakarta</li> </ol>	Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel harga yang berasal dari BPS DKI Jakarta, PD Pasar Jaya, Informasi Pangan Jakarta, dan PIHPS Nasional. Data yang digunakan untuk penelitian dimulai dari Januari 2016 sampai dengan Juni 2023	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat pola perkembangan harga di Pasar Induk Kramat Jati dan lima pasar eceran di DKI Jakarta dengan bantuan grafik</li> <li>2. Metode <i>Autoregressive Integrated Moving Average</i> (ARIMA) digunakan untuk melihat estimasi dari peramalan harga cabai merah besar di Pasar Induk Kramat Jati</li> <li>3. Uji kointegrasi digunakan untuk melihat adanya integrasi pasar cabai merah besar antara pasar grosir dengan pasar eceran di DKI Jakarta</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola perkembangan harga cabai merah besar di Pasar Induk Kramat Jati memiliki pola yang berfluktuasi dari tahun 2020 sampai dengan 2023.</li> <li>2. Peramalan harga cabai merah besar di Pasar Induk Kramat Jati selama 8 bulan ke depan menggunakan model ARIMA, menunjukkan harga yang meningkat setiap bulannya namun mengalami penurunan harga pada bulan Oktober – Desember 2023.</li> <li>3. Harga cabai merah besar di PIKJ memiliki keterkaitan jangka panjang antara Pasar Jatinegara, Pasar Minggu, dan Pasar Tanah Abang. Sedangkan Pasar Grogol dan Pasar Koja Baru tidak berpengaruh signifikan terhadap PIKJ dalam jangka panjang. Kemudian adanya keterkaitan dua arah antara Pasar Induk Kramat Jati dengan Pasar Minggu dan terjadi keterkaitan satu arah antara Pasar Induk Kramat Jati dengan Pasar Jatinegara dan Pasar Tanah Abang.</li> </ol>

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
6.	Analisis Volatilitas Harga Daging Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pipit, Pranoto, dan Evahelda, 2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis volatilitas harga daging sapi</li> <li>2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga daging sapi</li> </ol>	Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa <i>time series</i> . Data diperoleh dari BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari Januari 2007 hingga Desember 2016. Penentuan Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.	<p>Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis model ARCH (<i>Autoregressive Conditional Heteroscedastic</i>) dan GARCH (<i>Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity</i>) digunakan untuk melihat volatilitas harga daging sapi</li> <li>2. Analisis model VAR (<i>Vector Autoregression</i>) digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga daging sapi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang didapatkan dari model GARCH(1,1) yaitu koefisien ARCH sebesar 0,467403 dan koefisien GARCH sebesar 0,807681 yang artinya volatilitas harga daging sapi masih dikatakan rendah dan akan bertahan dalam jangka waktu yang lama.</li> <li>2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam jangka panjang yaitu harga daging sapi domestik, suku bunga dan nilai tukar rupiah sedangkan dalam jangka pendek tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.</li> </ol>

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
7.	Volatilitas Harga Bawang Putih Indonesia, Yunus Fitriadi, Novianti, dan Rifin, 2023	1. Menganalisis volatilitas harga bawang putih Indonesia sebelum dan selama wabah <i>Covid-19</i> .	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2021. Data tersebut diperoleh dari BPS Nasional, Sekretariat Jendral Pertanian Republik Indonesia, <i>World Bank</i> , <i>UN COMTRADE</i> , dan literatur terkait lainnya.	Analisis model ARCH-GARCH digunakan untuk melihat besaran volatilitas harga bawang putih Indonesia sebelum dan selama wabah <i>Covid-19</i> .	Terdapat volatilitas harga bawang putih Indonesia sejak sebelum dan sesudah pandemi, sehingga dapat dikatakan bahwa harga konsumen bawang putih responsif terhadap perubahan atau dinamika pasar. Nilai volatilitas tertinggi yang terjadi, berada pada masa sebelum pandemi <i>Covid-19</i> .
8.	Dampak Permintaan Dan Penawaran Pangan Terhadap Ketahanan Pangan di Sumatera: Pendekatan Panel Kointegrasi, Teapon dan Evalia, 2024	1. Mengkaji hubungan permintaan dan penawaran pangan terhadap ketahanan pangan dengan menggunakan analisis panel kointegrasi pada 10 Provinsi di Sumatera selama periode 2011-2019.	Data yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS dan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data yang digunakan adalah 10 provinsi di Pulau Sumatera dari tahun 2011 sampai dengan 2019	Penelitian menggunakan metode analisis data sebagai berikut. 1. Model Panel Unit Root Test Levin, Lin dan Chu, Kao Residual Cointegrasi Test, dan Panel Kointegrasi Fully Modified OLS (FMOLS) digunakan untuk melihat kointegrasi antara penawaran pangan terhadap ketahanan pangan dengan menggunakan analisis panel kointegrasi.	1. Variabel penelitian yang digunakan yaitu, inflasi harga pangan, produksi padi, produksi jagung, produksi ubi kayu, produksi ubi jalar, konsumsi beras, konsumsi jagung, konsumsi ubi kayu dan konsumsi ubi jalar masing-masing memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) antar variabel. variabel produksi dan konsumsi jagung memiliki hubungan kointegrasi yang kuat dalam jangka pendek terhadap inflasi harga pangan dibandingkan dengan variabel lainnya dengan arah koefisien yang negatif

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis Data	Kesimpulan Penelitian
9.	<i>Food Price and Inflation Volatilities during Covid-19 Period: Empirical Study of a Region in Indonesia, Anwar, Suhendra, Srimulyani, Zahara, Ginanjar, dan Suci, 2023</i>	1. Menganalisis hubungan dari volatilitas harga komoditi pangan terhadap inflasi di 34 Provinsi di Indonesia.	Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Januari 2018 hingga Desember 2021. Data sekunder didapat dari Panel Harga Nasional komoditas cabai merah, beras, bawang merah, bawang putih, dan daging ayam.	Penelitian menggunakan metode analisis data sebagai berikut. 1. Metode DOLS ( <i>Dynamic Ordinary Least Squares</i> ) dan FMOLS digunakan untuk melihat perkiraan hubungan jangka Panjang antara volatilitas harga pangan dan inflasi.	1. Volatilitas harga komoditas makanan tertentu, seperti cabai, beras, bawang merah, dan bawang putih, memiliki efek positif pada inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga komoditas ini berfluktuasi secara signifikan, itu cenderung mengarah pada peningkatan tingkat inflasi di seluruh provinsi yang diteliti
10.	<i>Impact of Inflation on Main Food Commodities Price in Cetrnal Java (2019-2021), Aulia. 2022</i>	1. Menganalisis efek dari harga beberapa komoditas pangan terhadap inflasi di Jawa Tengah	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Januari 2019 sampai dengan December 2021. Data tersebut bersumber dari BPS Jawa Tengah dan PHPI.	Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai beriku. 1. Metode analisis <i>ECM (Error Correction Model)</i> digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang, jangka pendek, serta dampak yang ditimbulkan dari inflasi di Jawa Tengah	1. Perubahan harga komoditas pangan, khususnya di provinsi padat penduduk seperti Jawa Tengah, dapat secara signifikan berkontribusi terhadap inflasi. Beberapa komoditas seperti minyak goreng tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, dikaitkan dengan kasus korupsi yang mempengaruhi pasar, yang dapat mendistorsi hubungan yang diharapkan antara harga komoditas dan inflasi

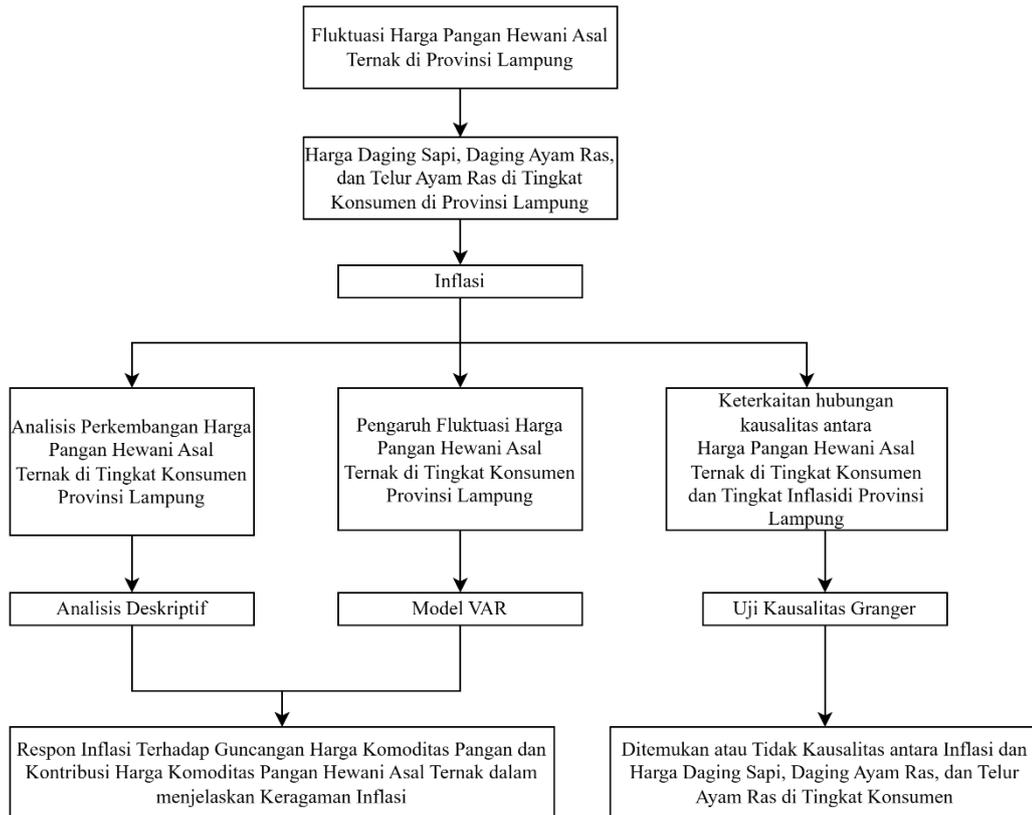
## B. Kerangka Penelitian

Fluktuasi harga bahan pangan bisa terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran. Peningkatan permintaan pangan berbanding lurus dengan penambahan penduduk, namun pasokan bahan pangan mungkin saja tidak cukup untuk memenuhi permintaan dan menyebabkan adanya fluktuasi harga pangan. Fluktuasi harga pangan termasuk ke dalam permasalahan yang cukup serius di Provinsi Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang menyumbang tingkat inflasi yang cukup tinggi setiap tahunnya pada tingkat inflasi Provinsi Lampung.

Sub kelompok pangan telur dan hasilnya serta daging dan hasilnya merupakan sub kelompok pangan yang menyumbang tingkat inflasi cukup tinggi setiap tahunnya. Kedua sub kelompok pangan tersebut termasuk ke dalam kelompok pangan hewani asal ternak. Pada penelitian kali ini fokus utama komoditas yang akan diteliti yaitu telur ayam ras, daging ayam ras, dan daging sapi. Komoditas pangan tersebut memiliki harga yang cukup berfluktuasi setiap bulannya di Provinsi Lampung. Untuk mengetahui informasi fluktuasi harga ketiga komoditas pangan tersebut, digunakan metode analisis deskriptif untuk mengidentifikasi peristiwa pada data yang dianalisis di Provinsi Lampung pada periode penelitian.

Setelah mendapatkan pola data fluktuasi harga ketiga komoditas tersebut, kemudian informasi tersebut dijadikan acuan untuk menganalisis dampak fluktuasi harga pangan terhadap inflasi di Provinsi Lampung. Model yang digunakan yaitu model VAR (*Vector Autoregression*). Hasil analisis berupa IRF (*Impulse Response Function*) dan FEVD (*Forecast Error Variance Decomposition*). Analisis IRF digunakan untuk mengetahui respon inflasi Provinsi Lampung akibat adanya fluktuasi harga masing-masing komoditas. Analisis FEVD digunakan untuk mengetahui kontribusi fluktuasi setiap komoditas pangan dalam menjelaskan keragaman inflasi di Provinsi Lampung. Terakhir dilakukan analisis kausalitas Granger untuk menjelaskan apakah terdapat keterkaitan hubungan kausalitas antara komoditas pangan hewani asal ternak dan inflasi.

Berikut ini merupakan kerangka pikir yang digunakan penulis pada penelitian disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Kerangka Pemikiran Dampak Fluktuasi Harga Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi di Provinsi Lampung

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, berikut ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Diduga fluktuasi harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi di Provinsi Lampung.
2. Diduga terdapat hubungan kausalitas searah antara harga daging sapi di tingkat konsumen dan keragaman inflasi di Provinsi Lampung.
3. Diduga terdapat hubungan kausalitas searah antara harga daging ayam ras di tingkat konsumen dan keragaman inflasi di Provinsi Lampung
4. Diduga terdapat hubungan kausalitas searah antara harga telur ayam ras di tingkat konsumen dan keragaman inflasi di Provinsi Lampung

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode penelitian dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sudirman (2023), menyatakan penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif berguna untuk merangkum dan mengorganisir data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Menurut (L. Susanti, 2016) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran secara lebih sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Ada penelitian kali ini, pendekatan kuantitatif melibatkan penggunaan data numerik dalam setiap tahap penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penyajian hasil. Pendekatan ini memungkinkan penelitian diukur secara objektif dan hasilnya dapat diperoleh dalam bentuk angka yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data disajikan dalam bentuk yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga lebih mudah untuk memahami dan membandingkan hasil penelitian.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Penjelasan yang mencakup konsep dasar dan definisi operasional termasuk penjelasan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penjelasan ini adalah untuk memperjelas istilah yang digunakan dan menghindari kesalahpahaman tentang fokus dan jalan penelitian. Dengan definisi yang jelas, proses penelitian menjadi lebih fokus dan hasilnya lebih akurat. Jadi, semua orang yang terlibat dalam penelitian dapat

memahami dan menerapkan ide yang sama, sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan diterima dengan baik. Berikut adalah konsep dasar dan batasan operasional penelitian ini.

Fluktuasi harga adalah perubahan harga suatu barang atau jasa yang tidak stabil atau variabilitas dalam suatu fenomena, sering kali terkait dengan harga, nilai, atau kondisi ekonomi. Fluktuasi harga pangan biasa terjadi karena terdapat perubahan permintaan dan penawaran yang berkaitan dengan pertumbuhan populasi atau perubahan pola konsumsi masyarakat.

Inflasi adalah kecenderungan peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Menurut Bank Indonesia, inflasi mencerminkan perubahan nilai uang dan daya beli masyarakat, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan dan penawaran di pasar. Indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat inflasi suatu kelompok pengeluaran pada satu waktu dapat menggunakan IHK (%).

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu periode waktu tertentu. IHK menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat inflasi di suatu negara, karena mencerminkan perubahan daya beli masyarakat (%).

Penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang siap ditawarkan oleh para produsen pada tingkat harga tertentu dalam suatu periode waktu (Ton).

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dibeli oleh konsumen pada tingkat harga tertentu dalam suatu periode waktu (Ton).

Harga telur ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung merujuk kepada harga riil bulanan yang dibayarkan konsumen saat akan melakukan pembelian telur ayam ras, harga tersebut diperoleh dari BPS dan dihitung dengan indeks harga konsumen Provinsi Lampung (Rp/kg).

Harga daging ayam ras di tingkat konsumen Provinsi Lampung merujuk kepada harga riil bulanan yang dibayarkan konsumen saat akan melakukan pembelian daging ayam ras, harga tersebut diperoleh dari BPS dan dihitung dengan indeks harga konsumen Provinsi Lampung (Rp/kg).

Harga daging sapi di tingkat konsumen merujuk kepada harga riil bulanan yang dibayarkan konsumen saat akan melakukan pembelian daging sapi, harga tersebut diperoleh dari BPS dan dihitung dengan indeks harga konsumen Provinsi Lampung (Rp/kg).

Data *time-series* adalah kumpulan data yang diambil secara berurutan dalam interval waktu tertentu yang digunakan untuk menganalisis pola, tren, dan perubahan dari waktu ke waktu, seperti suhu harian, penjualan bulanan, atau nilai saham mingguan (bulanan).

### **C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Provinsi Lampung dengan pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian yang ada. Agar hasil penelitian dapat diandalkan, penentuan lokasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dan representatif. Jumlah waktu yang tersedia selama periode penelitian, yang berlangsung dari Oktober 2024 hingga Desember 2024, diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan proses pengumpulan data yang akan digunakan secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data harga konsumen telur ayam ras, harga konsumen daging ayam ras, harga daging sapi, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Lampung dari tahun 2014 hingga 2023. Data yang digunakan pada penelitian kali ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Selain itu, data pendukung yang dibutuhkan untuk penelitian kali

diperoleh dari berbagai publikasi, artikel, buku, jurnal, dan sumber informasi lain yang relevan.

Tabel 6. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian

No.	Jenis Data	Sumber Data	Satuan Waktu	Periode Tahun
1.	Harga telur ayam ras di tingkat konsumen di Provinsi Lampung	Badan Pusat Statistik (BPS)	Bulanan	2014-2023
2.	Harga daging ayam ras di tingkat konsumen di Provinsi Lampung	Badan Pusat Statistik (BPS)	Bulanan	2014-2023
3.	Harga daging sapi di tingkat konsumen di Provinsi Lampung	Badan Pusat Statistik (BPS)	Bulanan	2014-2023
4.	Tingkat inflasi sub kelompok pangan di Provinsi Lampung	Badan Pusat Statistik (BPS)	Bulanan	2014-2023

#### D. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat perkembangan harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen di Provinsi Lampung dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023. Kemudian analisis juga menggunakan model VAR (*Vector Autoregression*) dan VECM (*Vector Error Correction Model*). Model VAR memungkinkan menganalisis berbagai variabel ekonomi secara bersamaan, dapat digunakan untuk melihat bagaimana inflasi dan variabel lain seperti harga konsumen berinteraksi satu sama lain. Model VAR juga digunakan untuk memahami bagaimana perubahan dalam satu variabel dalam sistem mempengaruhi variabel lainnya. Data non-stasioner yang memiliki kointegrasi dapat ditangani dengan *Vector Error Correction Model* (VECM). Dalam konteks ekonomi, di mana banyak variabel dapat bergerak bersama dalam jangka panjang, meskipun mungkin tidak stasioner secara individu, VECM dapat digunakan untuk mengestimasi hubungan antara inflasi dan variabel lain dan mengoreksi deviasi dari keseimbangan jangka Panjang (Ni'mah & Yulianto, 2017).

Pada penelitian kali ini akan melakukan uji dengan Uji Kausalitas *Granger* untuk mengetahui apakah satu variabel mempengaruhi yang lain secara statistik dengan menggunakan VAR. Uji ini membantu memahami arah pengaruh antara fluktuasi harga dan inflasi dan menawarkan pemahaman tentang kebijakan yang mungkin diperlukan untuk mengontrol inflasi. Model VECM dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang serta untuk menentukan apakah perubahan harga mempengaruhi inflasi atau sebaliknya (Sulistiana, Hidayati, dan Sumar, 2017).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan IHK Provinsi Lampung, perkembangan harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan harga daging sapi di tingkat konsumen, merupakan data kuantitatif. Data ini diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *Eviews 12*. Pemilihan kedua program tersebut didasarkan pada kemudahan penggunaannya serta keduanya telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

## **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan, meringkas, dan menampilkan karakteristik sekumpulan data. Metode ini sangat penting untuk penelitian karena membantu peneliti memahami dan menjelaskan data yang dikumpulkan secara objektif dan sistematis (Sudirman, 2023). Analisis deskriptif pada penelitian kali ini digunakan untuk mencapai tujuan pertama yaitu melihat perkembangan harga pangan hewani asal ternak di Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis perubahan harga komoditas pangan di Provinsi Lampung dari Januari 2014 hingga Desember 2023. Pola data dan kecenderungan harga akan dijelaskan. Untuk mempermudah penjelasan, penelitian ini menggunakan tabel dan grafik untuk menjelaskan analisis deskriptif. Plot data terhadap waktu selama periode penelitian ditunjukkan dalam grafik. Grafik akan dilengkapi dengan keterangan yang menjelaskan kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi pada data yang dianalisis.

## 2. Vector Autoregression (VAR)

Analisis *Vector Autoregression* (VAR) pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis dampak fluktuasi harga komoditas pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Provinsi Lampung. Pada penelitian ini akan dianalisis hubungan antara harga komoditas telur ayam ras, daging ayam ras, dan daging sapi di tingkat konsumen, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sub kelompok pangan di Provinsi Lampung dari Januari 2014 hingga Desember 2023. Analisis VAR dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Masing-masing variabel menggunakan logaritma natural untuk memudahkan perhitungan. Model penelitian dapat dituliskan sebagai berikut.

$$CPI_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \delta_{11} CPI_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{21} PCM_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{31} PCE_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{41} PCB_{t-1} + e_{1t} \dots \dots \dots (1)$$

$$PCB_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \delta_{12} PCB_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{22} CPI_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{32} PCE_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{42} PCM_{t-1} + e_{1t} \dots \dots \dots (2)$$

$$PCE_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \delta_{13} PCE_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{23} CPI_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{33} PCB_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{43} PCM_{t-1} + e_{1t} \dots \dots \dots (3)$$

$$PCM_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \delta_{14} PCM_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{24} CPI_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{34} PCB_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{44} PCE_{t-1} + e_{1t} \dots \dots \dots (4)$$

Apabila variabel;-variabel tersebut ditransformasikan dalam bentuk vektor terlihat pada formulasi di bawah ini.

$$\begin{bmatrix} CPI \\ CPB \\ CPE \\ CPM \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha 1 \\ \alpha 2 \\ \alpha 3 \\ \alpha 4 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \delta 11 & \delta 21 & \delta 31 & \delta 41 \\ \delta 12 & \delta 22 & \delta 32 & \delta 42 \\ \delta 13 & \delta 23 & \delta 33 & \delta 43 \\ \delta 14 & \delta 24 & \delta 34 & \delta 44 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} INF - t \\ CPB - t \\ CPE - t \\ CPM - t \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} e 1 \\ e 2 \\ e 3 \\ e 4 \end{bmatrix} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

$CPI_t$  = Tingkat inflasi pada waktu  $t$  (%)

$PCM_t$  = Harga daging ayam ras di tingkat konsumen pada waktu  $t$  (Rp/kg)

$PCE_t$  = Harga telur ayam ras di tingkat konsumen pada waktu  $t$  (Rp/kg)

$PCB_t$  = Harga daging sapi di tingkat konsumen pada waktu  $t$  (Rp/kg)

$\alpha_n, \delta_n$  = Parameter estimasi

$e_t$  = *Error term*

Adapun tahapan analisis VAR sebagai berikut.

### 1. Uji Stasioner Data

Uji stasioner data dalam penelitian ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam model VAR meliputi setiap harga komoditas sampai dengan IHK di Provinsi Lampung. Setiap variabel harga akan diuji melalui uji ADF untuk melihat apakah data tersebut stasioner di tingkat level atau pada tingkat *first difference*. Kriteria yang digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dengan probabilitas sebesar 5%. Hipotesis yang diuji yaitu:

$H_0$  = Tidak stasioner atau terdapat unit root

$H_1$  = Stasioner atau tidak terdapat unit root

Jika nilai ADF statistik lebih kecil dari *MacKinnon critical value*, maka keputusannya adalah tolak  $H_0$  atau data dinyatakan stasioner dan sebaliknya jika *ADF statistic* lebih besar dari *MacKinnon critical value* maka tidak tolak  $H_0$  sehingga data dinyatakan tidak stasioner.

### 2. Penentuan *Lag* Optimal

Estimasi dengan metode VAR mewajibkan data dalam keadaan stasioner. Data yang sudah stasioner pada tingkat *first difference* diharapkan dapat menghasilkan *output* model yang *valid*, sehingga kesimpulan dari penelitian akan memiliki validitas yang optimal pula. *Lag* yang optimal diperlukan dalam rangka menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel lainnya dalam sistem VAR. Hasil uji penentuan *lag* optimal dapat dilihat berdasarkan kriteria *Likelihood Ratio (LR)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Information Criterion (SIC)*, dan *Hannan-Quinn Information Criterion (HQ)*

### 3. Uji Stabilitas Model VAR

Jika pada tabel ditunjukkan kisaran modulus berada pada nilai  $<1$  maka hasil dianggap *valid* dan akan digunakan untuk analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

### 4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test*. Apabila terdapat kointegrasi pada model yang diuji, maka analisis selanjutnya menggunakan VECM. Model dinyatakan memiliki kointegrasi sehingga signifikan pada selang kepercayaan 5%, apabila nilai *trace statistic* lebih besar daripada *critical value*.

### 5. Estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM)

Estimasi VECM dilakukan untuk pengaruh harga setiap komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Lampung dalam jangka pendek dan jangka panjang. Adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang ditunjukkan dengan adanya dugaan parameter *error correction* (CoeintEq1) yang bernilai negatif. Selanjutnya, jika  $|T\text{-hitung}| > T\text{-statistik}$  (1,96) artinya signifikan pada selang kepercayaan 5%.

### 6. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis IRF dilakukan untuk melihat respon inflasi akibat guncangan pada inflasi itu sendiri dan fluktuasi harga pangan yang akan menjadi objek penelitian. Hasil dari analisis IRF berupa grafik yang akan menggambarkan lintasan dimana suatu variabel akan kembali kepada keseimbangannya setelah mengalami guncangan dari variabel lain.

### 7. Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Analisis FEVD dilakukan untuk melihat kontribusi harga pangan dalam menjelaskan keragaman inflasi. Hasil dari analisis FEVD juga dapat membuat penulis mengetahui komoditas pangan yang menjadi variabel dominan dalam menjelaskan keragaman inflasi di Provinsi Lampung.

### 3. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger digunakan untuk melihat hubungan kausalitas diantara variabel-variabel yang ada dalam model. Pada penelitian ini uji kausalitas Granger digunakan untuk melihat keterkaitan hubungan kausalitas antara sesama komoditas pangan hewani asal ternak dan inflasi. Uji kausalitas Granger ini dapat melihat keterpengaruhannya masa lalu terhadap kondisi saat ini, sehingga data yang digunakan adalah data *time-series*. Uji kausalitas antara harga daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras di tingkat konsumen serta inflasi di Provinsi Lampung menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$1. \text{CPI}_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{\text{CPI}} \Delta \text{CPI}_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_{\text{PCM}} \Delta \text{PCM}_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (6)$$

$$\text{PCM}_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{\text{PCM}} \Delta \text{PCM}_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_{\text{CPI}} \Delta \text{CPI}_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (7)$$

$$2. \text{CPI}_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{\text{CPI}} \Delta \text{CPI}_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_{\text{PCE}} \Delta \text{PCE}_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (8)$$

$$\text{PCE}_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{\text{PCE}} \Delta \text{PCE}_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_{\text{CPI}} \Delta \text{CPI}_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (9)$$

$$3. \text{CPI}_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{\text{CPI}} \Delta \text{CPI}_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_{\text{PCB}} \Delta \text{PCB}_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (10)$$

$$\text{PCB}_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{\text{PCB}} \Delta \text{PCB}_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_{\text{CPI}} \Delta \text{CPI}_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

1.  $\text{CPI}_t$  = Tingkat inflasi pada waktu t
2.  $\text{PCM}_t$  = Harga daging ayam ras di tingkat konsumen pada waktu t
3.  $\text{PCE}_t$  = Harga telur ayam ras di tingkat konsumen pada waktu t
4.  $\text{PCB}_t$  = Harga daging sapi di tingkat konsumen pada waktu t
5. m, n, p, q = Jumlah lag untuk masing-masing variabel
6.  $\alpha_n, \beta_n$  = Koefisien yang diestimasi
7.  $\varepsilon_t$  = *Error term*

Interpretasi persamaan satu:

- a. Jika  $H_1 \neq 0$  maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang dua arah (CPI ↔ PCM)
- b. Jika  $H_1 = 0$  maka terdapat hubungan kausalitas jangka Panjang satu arah (CPI → PCM)

Interpretasi persamaan dua:

- a. Jika  $H_1 \neq 0$  maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang dua arah  
(CPI  $\leftrightarrow$  PCM)
- b. Jika  $H_1 = 0$  maka terdapat hubungan kausalitas jangka Panjang satu arah  
(CPI  $\rightarrow$  PCM)

Interpretasi persamaan tiga:

- a. Jika  $H_1 \neq 0$  maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang dua arah  
(CPI  $\leftrightarrow$  PCM)
- b. Jika  $H_1 = 0$  maka terdapat hubungan kausalitas jangka Panjang satu arah  
(CPI  $\rightarrow$  PCM)

Hipotesis pada uji kausalitas adalah sebagai berikut.

$H_0$  = Suatu variabel tidak menyebabkan suatu variabel lainnya

$H_1$  = Suatu variabel menyebabkan suatu variabel lainnya

Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah IHK Provinsi Lampung memiliki hubungan kausalitas dengan masing-masing harga komoditas pangan hewani asal ternak di tingkat konsumen. Penentunya dilihat dari nilai probabilitas dari kedua hipotesis tersebut memiliki nilai lebih kecil dari 5% maka keputusannya akan tolak  $H_0$ . Hipotesis ini diinterpretasikan sebagai berikut ada hubungan kausalitas dua arah ketika dua variabel saling mempengaruhi sebaliknya, hanya ada hubungan kausalitas satu arah ketika hanya satu hipotesis tolak  $H_0$ . Selain itu, tidak ada hubungan kausalitas ketika nilai probabilitas keputusan lebih besar dari 5%, sehingga  $H_0$  diterima.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **A. Gambaran Umum Provinsi Lampung**

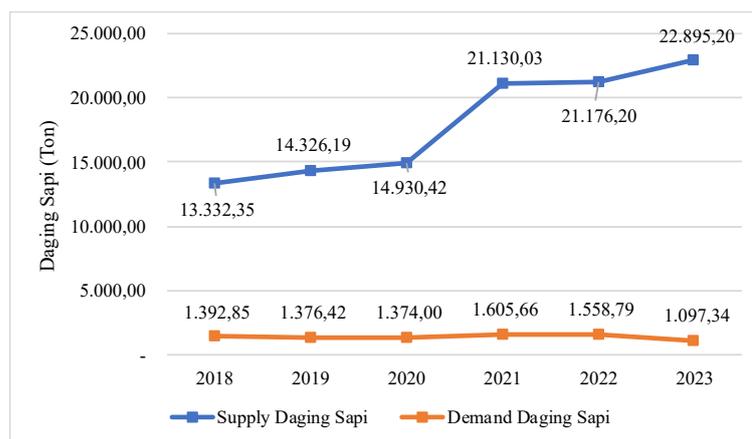
Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan pusat pemerintahan di Bandar Lampung. Provinsi Lampung memiliki luas area meliputi areal daratan kurang lebih seluas 35.288,35 km<sup>2</sup> dengan garis pantai kurang lebih sepanjang 1.105 km, serta luar perairan laut diperkirakan kurang lebih 24.820 km<sup>2</sup>. Secara geografis Provinsi Lampung terletak di bagian paling ujung Pulau Sumatera, dengan titik koordinat 108°45'-103°48' Bujur Timur dan 3°45'-6°45' Lintang Selatan. Provinsi Lampung di bagian utara langsung berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, di bagian timur berbatasan dengan Laut Jawa, di bagian Selatan dengan Samudera Hindia, dan di bagian barat dengan Selat Sunda. Provinsi Lampung memiliki pulau-pulau yang masih menjadi bagian dari Provinsi Lampung mencakup Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebuku, Pulau Krakatau, serta pulau-pulau lainnya. Penduduk asli di wilayah Lampung terdiri dari tiga kelompok masyarakat yaitu Abung, Pubian, dan Peminggir.

Masyarakat di Provinsi Lampung mayoritas bermata pencaharian bergerak dibidang budidaya pertanian dan budidaya perikanan. Provinsi Lampung juga dikenal sebagai sentra produksi nasional untuk daging sapi, daging ayam ras dan telur ayam ras. Hal tersebut didukung oleh ketersediaan lahan yang subur dan program peternakan yang terencana dan berlanjut. Fokus pengembangan lahan di Provinsi Lampung ditunjukkan untuk perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, kakao, padi, kopi, dan komoditi pertanian lainnya. Provinsi Lampung juga memiliki potensi besar dalam sektor perikanan khususnya budidaya ikan di perairan pesisir dan tambak. Provinsi Lampung juga memiliki kelebihan dalam bidang logistik karena posisinya yang strategis sebagai pintu

gerbang antara pulau Jawa dan Sumatera. Pelabuhan Bakauheni digunakan sebagai jalur laut, sementara Pelabuhan Panjang digunakan sebagai sarana logistik secara domestik maupun ke mancanegara.

## B. Daging Sapi di Provinsi Lampung

Daging sapi merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan protein nasional. Selain komoditas pemenuhan kebutuhan protein nasional, daging juga memiliki kandungan asam amino esensial yang lengkap dan seimbang. Selain itu, protein daging lebih mudah dicerna daripada protein nabati. Selain itu, bahan makanan ini mengandung berbagai jenis mineral dan vitamin. Daging sapi memiliki kandungan air sebesar 66 gr, energi 201 kkal, protein 18,8 gram, lemak 14,0 gram, kalsium 11 mg, fosfor 170 mg, besi 2,8 mg, natrium 105 mg, kalium 378 mg, tembaga 4,58 mg, seng 5,2 mg, retinol (vitamin A) sebesar 9 mcg, betakaroten 198 mcg, thiamin (vitamin B1) 0,08 mg, riboflavin (vitamin B2) 0,58 mg, dan niasin sebesar 1,3 mg pada setiap 100 gram daging sapi (Sembor & Tinangon, 2022). Daging sapi juga merupakan salah satu komoditas agribisnis yang sangat strategis khususnya di Provinsi Lampung. Berikut disajikan perkembangan *supply-demand* daging sapi di Provinsi Lampung dari tahun 2018-2023.



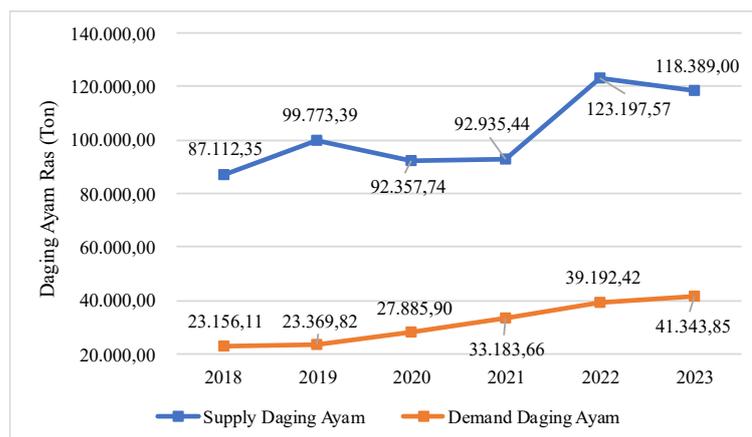
Gambar 11. Grafik perkembangan *supply-demand* daging sapi di Provinsi Lampung tahun 2018-2023

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 11 diketahui bahwa produksi daging sapi di Provinsi Lampung terus mengalami kenaikan. Provinsi Lampung juga dikenal sebagai lumbung produksi daging sapi nasional yang mampu melakukan distribusi daging sapi nya ke 9 provinsi di Indonesia. Sampai dengan tahun 2021, Provinsi Lampung mampu berkontribusi sebesar 4,8% terhadap keseluruhan produksi sentra populasi di Indonesia. Namun harga daging sapi di tingkat konsumen di Provinsi Lampung selalu memiliki harga yang lebih tinggi baik di antara sentra produksi dan tingkat nasional.

### **C. Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung**

Daging ayam ras merupakan jenis daging yang telah melewati proses penyembelihan dan sesuai dengan ketentuan halal dan proses pengolahan yang baik. Daging sapi yang baik memiliki karakter daging putih-kekuningan cerah (tidak gelap, tidak pucat, tidak kebiruan, dan tidak terlalu merah), memiliki warna kulit ayam putih-kekuningan, cerah, mengkilat, dan bersih, saat disentuh daging akan terasa lembab dan tidak lengket, daging tidak terlalu berbau amis, serta pembuluh darah di leher dan sayap ayam tidak terdapat sisa-sisa darah. Setiap 100 gram daging ayam mengandung 74% kandungan air, 22% kandungan protein, 13 mg kalsium, 190 mg fosfor, dan 1,5 mg zat besi. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung tingkat konsumsi daging ayam ras meningkat dari tahun 2022 sebanyak 4,27 kg per kapita per tahun menjadi 4,44 kg per kapita per tahun pada tahun 2023. Peningkatan konsumsi daging ayam ras juga diikuti dengan perkembangan produksi daging ayam ras di Provinsi Lampung. Berikut disajikan grafik perkembangan *supply-demand* daging ayam ras di Provinsi Lampung.



Gambar 12. Grafik perkembangan *supply-demand* daging ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2018-2023

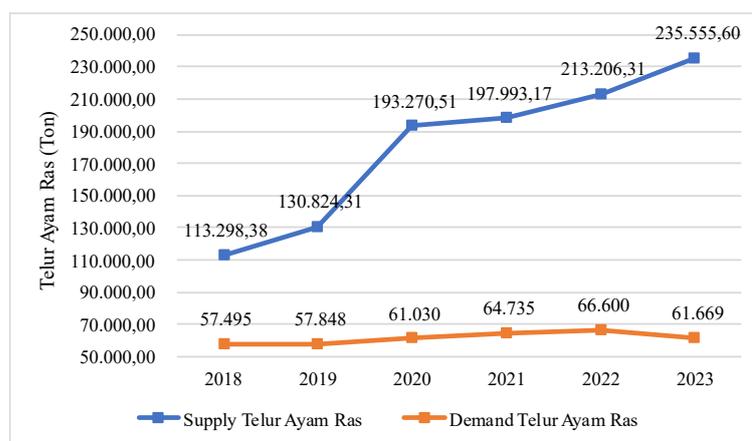
Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2025)

Provinsi Lampung dikenal sebagai sentra produksi daging ayam ras di Indonesia. Provinsi Lampung menempati posisi ke tujuh dari 10 provinsi sentra di Indonesia, dengan kontribusinya sebesar 2,96% dari keseluruhan sentra produksi daging ayam ras di Indonesia. Harga daging ayam ras juga selalu menunjukkan peningkatan mulai dari tahun 2020-2022 (Mas'ud dan Wahyuningsih, 2023). Proyeksi juga menunjukkan produksi daging ayam ras di Indonesia, termasuk Lampung, akan terus meningkat. Pada tahun 2025, diperkirakan produksi daging ayam mencapai 3,56 juta ton, dengan surplus produksi yang menunjukkan bahwa pasokan akan melebihi kebutuhan domestik (Susanti dan Putera, 2022). Berdasarkan grafik perkembangan produksi daging ayam ras di Provinsi Lampung, terjadi penurunan produksi daging ayam ras sebesar 1.808,57 ton. Fluktuasi harga pakan untuk ayam menjadi salah satu faktor ancaman yang menyebabkan penurunan produksi daging ayam ras di Provinsi Lampung dengan persentase skor sebesar 56,67% (Maryati, Haryono, & Endaryanto, 2023). Meskipun terjadi penurunan produksi, Provinsi Lampung berkat *excess supply* yang dimilikinya mampu melakukan ekspor ke beberapa provinsi di Indonesia seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, DKI Jakarta, dan Banten (BPS, 2022)

#### D. Telur Ayam Ras di Provinsi Lampung

Telur ayam ras yang baik berdasarkan SNI 3926 Tahun 2008 adalah telur yang belum mengalami fortifikasi, pendinginan, pengawetan, dan proses pengeraman oleh indukan. Karakteristik telur ayam ras yang baik terlihat dari aspek eksterior dan interior. Eksteriornya harus bersih, bebas kotoran, dan memiliki warna kerabang yang konsisten, baik coklat maupun putih. Ukuran telur ekstra besar (lebih dari 60 gram) dan besar (56-60 gram) menunjukkan kualitas yang lebih baik. Dari segi interior, telur berkualitas memiliki ketebalan kerabang sekitar 0,95 mm, putih telur yang kental, serta tinggi putih dan kuning telur yang besar. pH putih telur idealnya antara 7,6 hingga 8,6, dan indeks kuning telur yang cerah mencerminkan kualitas pakan ayam. Dengan memperhatikan karakteristik ini, kita dapat menilai kualitas telur ayam ras yang dikonsumsi (Mutiar dkk., 2023).

Prospek usaha telur ayam ras di Provinsi Lampung cukup menjanjikan dilihat dari permintaan pasar yang tinggi, seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, menjadikan telur ayam ras sebagai sumber makanan yang vital. Ketersediaan bahan pakan di berbagai wilayah di Provinsi Lampung mendukung keberlanjutan usaha ini. Serta dukungan berupa kebijakan pemerintah daerah juga berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak melalui pelatihan dan bantuan teknis (Novita dkk., 2023). Berikut disajikan grafik perkembangan *supply-demand* telur di Provinsi Lampung.



Gambar 13. Grafik perkembangan *supply-demand* telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2018-2023

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 13, produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung selalu mengalami kenaikan sampai 2023 dengan produksi sebesar 235.555,6 ton. Produksi telur di Provinsi Lampung terus mengalami kenaikan produksi walaupun terdapat kenaikan harga DOC (*Day Old Chick*) dari Rp 5.000,- per ekor menjadi Rp 8.000,-. Serta kenaikan harga pakan ayam petelur seperti jagung dari Rp 3.150 per kg menjadi Rp 5.000,- sampai Rp 6.000,- per kg (Badan Pangan Nasional, 2023). Hal tersebut mengakibatkan adanya kenaikan harga telur ayam di Kota Bandar Lampung pada bulan Juli 2023 sebesar Rp 33.000,- per kilogramnya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dampak fluktuasi harga pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan harga komoditas pangan hewani asal ternak di Provinsi Lampung pada periode penelitian 2014-2023 memiliki kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya.
2. Harga telur ayam ras mempengaruhi pembentukan inflasi secara jangka panjang di Provinsi Lampung. Guncangan dari variabel daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras berdampak menekan laju inflasi, sementara variabel inflasi sendiri memberikan dorongan terhadap peningkatan terhadap laju inflasi di Provinsi Lampung. Kontribusi penyumbang laju inflasi di Provinsi Lampung secara berturut-turut adalah daging sapi, harga telur ayam ras, laju inflasi itu sendiri, dan harga daging ayam ras.
3. Uji kausalitas *granger* menunjukkan terdapat hubungan kausalitas searah antara harga daging ayam ras dengan harga daging sapi, serta tingkat inflasi dengan harga daging sapi, kemudian harga telur ayam ras dan daging sapi, serta harga telur ayam ras dan harga daging ayam ras.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian dampak fluktuasi harga pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat melakukan kerja sama dan memberikan dukungan kepada petani jagung di Provinsi Lampung melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, serta akses permodalan guna meningkatkan produksi jagung. Upaya ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras yang terdampak oleh lonjakan harga pakan ternak.
2. Pelaku usaha dapat mengembangkan kemitraan dengan peternak dan pelaku usaha sarana produksi peternakan untuk memastikan ketersediaan bahan baku pakan, akses pasar, pakan bersubsidi, serta kestabilan harga. Serta pelaku usaha dapat membangun jaringan distribusi yang lebih luas dan efisien agar produk dapat menjangkau pasar dengan cepat, terutama pada saat permintaan tinggi dan menjaga stabilitas harga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga komoditas pangan hewani asal ternak di Provinsi Lampung untuk memperdalam analisis fluktuasi harga pangan hewani tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adesra, I., Firmansyah, F., Idris, N., & Hoesni, F. 2024. Analisis Integrasi Pasar Parsial untuk Komoditas Daging Ayam Broiler antar Berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 8(1):894. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1800>
- Anwar, C. J., Suhendra, I., Srimulyani, A., Zahara, V. M., Ginanjar, R. A. F., & Suci, S. C. 2023. Food Price and Inflation Volatilities during Covid-19 Period: Empirical Study of a Region in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*. 20:1839–1848. <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.161>
- Apriyadi, R., & Hutajulu, D. M. 2020. Pengaruh Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*. 7(2):52–71. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i2.1774>
- Arifin, S. 2020. Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Stabilisasi Harga dan Output di Indonesia: Analisis Bauran Kebijakan Sederhana. *JEQu*. 10(2):169–194. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>
- Astasia, A., Wagito, S., Bunga Adelia, F., & Ari Faeni, Y. 2019. The Effect Of Additional Case of Covid-19 Between DKI Jakarta And East Java Province Using Vector Autoregressive. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's*. 146–151.
- Astiwi, Y., Harisudin, M., & Ferichani, M. 2024. Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras di Kabupaten Kulon Progo. *AGRISTA*. 12(1):89–98.
- Astrid, A., & Putra, R. K. 2023. *Outlook Komoditas Komoditas Peternakan Telur Ayam Ras Petelur*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian.
- Aulia, A. 2022. Impact of Inflation on Main Food Commodities Prices in Central Java (2019-2021). *Journal of Humanities, Sosial, Sciences and Business (JHSSB)*. 2:1. <https://ojs.transpublika.com/index.php/JHSSB/>

- Azwina, R., & Syahbudi, M. 2023. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun (2019-2021). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. 4(1):238–249.  
<https://doi.org/1047467/elmal.v4i1.1373>
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2014.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2015/01/02/195/kota-bandar-lampung--desember-2014-deflasi-sebesar-2-72-persen-.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2016. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2015.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2016/01/14/246/kota-bandar-lampung--desember--2015-inflasi-sebesar-0-17-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2017. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2016.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2017/01/03/471/desember-2016--ihk-gabungan-lampung-sebesar-128-31.html>. [12 Oktober 2024]
- Badan Pusat Statistik. 2018. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2017.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2018/01/02/537/indeks-harga-konsumen-gabungan-provinsi-lampung-bulan-desember-2017-sebesar-0-43-persen.html>. [12 Oktober 2024]
- Badan Pusat Statistik. 2019. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2018.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2019/01/02/656/kota-bandar-lampung-december-2018-inflasi-0-31.html>. [12 Oktober 2024]
- Badan Pusat Statistik. 2020. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2019.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2020/02/03/767/kota-bandar-lampung-desember-2019-inflasi-0-86-persen.html>. [12 Oktober 2024]
- Badan Pusat Statistik. 2021. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2020.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/04/866/perkembangan-indeks-harga-konsumen-inflasi-lampung-desember-2020.html>. [12 Oktober 2024]
- Badan Pusat Statistik. 2022. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2021.  
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2022/01/03/968/desember-2021->

terjadi-inflasi-untuk-gabungan-dua-kota-di-lampung-sebesar-0-99-persen.html. [12 Oktober 2024]

Badan Pusat Statistik. 2023. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2022.

<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/02/1063/perkembangan-indeks-harga-konsumen-desember-2022.html>. [12 Oktober 2024]

Badan Pusat Statistik. 2024. BRS: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2023.

<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/1158/desember-2023--terjadi-inflasi-years-on-years--yoy--untuk-gabungan-dua-kota-di-lampung-sebesar-3-47-persen-dan-inflasi-tertinggi-terjadi-pada-kelompok-makanan--minuman-dan-tembakau-sebesar-9-36-persen.html>. [12 Oktober 2024]

Badan Pusat Statistik. 2024. Diaram Timbang Indeks Harga Konsumen Hasil Survei Biaya Hidup 2022. Vol. 8. [7 Januari 2025]

Badan Pusat Statistik. 2024. Provinsi Lampung dalam Angka 2024.

<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/8520af3c58678b072a61386c/provinsi-lampung-dalam-angka-2024.html>. [12 Oktober 2024]

Badan Pusat Statistik. Provinsi Lampung dalam Angka 2023.

<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/c41e2f6fd86cd0d62dc0a0df/provinsi-lampung-dalam-angka-2023.html>. [12 Oktober 2024]

Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Daerah Provinsi Lampung 2024.

<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/0f49afdd6204d404e783286a/regional-statistics-of-lampung-province-2024.html>. [12 Oktober 2024]

Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Daerah Provinsi Lampung 2023.

<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/a39547deebd2ad55c945f83/statistik-daerah-provinsi-lampung-2023.html>. [12 Oktober 2024]

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2019. *Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi di Indonesia 2019*.

Badan Standarisasi Nasional. 2009. SN1 3924. Mutu karkas dan daging ayam. [18 Oktober 2024]

Badan Standarisasi Nasional. 2008. SNI 3926. Telur ayam konsumsi. [18 Oktober 2024]

Badan Standarisasi Nasional. 2008. SNI 3932. Mutu karkas dan daging sapi. [18 Oktober 2024]

Bank Indonesia. 2009. *Inflasi*. <http://www.bi.go.id>

Basuki, A. T., & Pratowo, N. 2019. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Model Vector Autoregression* (2 ed.). Rajawali Press.

- Chintia, R. A., & Destiningsih, R. 2022. Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 27(2):244–258. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i2.4948>
- Dharmastuti, D., Supardi, S., & Rahayu, W. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta. *AGRISTA*. 4(3):94–103.
- Fajri, M. H., & Haroen, U. 2024. Analisis Volatilitas Harga Produk Unggas Pasa Berbagai Tingkatan Pasar Vertikal di Provinsi Jambi. *Jurnal Agri Sains*. 8(2):244–257. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Fatimah, N., & Syamsiyah, N. 2018. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Desa Patimban Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 4(3):834–841.
- Faustina, R. H. 2024. Pengendalian Inflasi Komoditas Telur Ayam Ras di Jawa Barat. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*. 3(1):43–49.
- Fitriadi, M. Y. G., Novianti, T., & Rifin, A. 2023. Volatilitas Harga Bawang Putih Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 7(3):1201. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.25>
- Furlong, F., & Ingenito, R. 1996. Commodity Prices and Inflation. *FRBSF Economic Review*. 2(2):27–47.
- Gujarati, Damodar. N., & Porter, Dawn. C. 2009. *Basic Econometrics* (N. Fox, Ed.; 5 ed.). McGraw-Hill.
- Guna, F. A., Nafilah, S., & Nurdianti. 2024. Manajemen Penggemukan Sapi Brahman Cross di Lampung Tengah, Lampung. 2024: *Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Malang NCAAA-2024*. 2024: *Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Malang NCAAA-2024*.
- Hafied, N., Mardiyati, S., & Fattah, A. 2022. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Strategis Terhadap Inflasi di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Agribisnis*. 6(4):1520–1529. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.26>
- Hafied, N., Mardiyati, S., Fattah, A., & Makassar, M. 2022. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Strategis Terhadap Inflasi di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(4):1520–1529. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.26>
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. 2021. Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi di Indonesia. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 5(2):.

- Juanda, B., dan Junaidi. 2011. *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press. ISBN: 978-979-493-000-0. Bogor
- Karmini. 2019. *Ekonomi Mikro*. Mulawarman University Press.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2020. *Lampiran Kajian Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ketersediaan Pangan Nasional*.
- KPW BI Provinsi Lampung. 2020a. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung Agustus 2020*.
- KPW BI Provinsi Lampung. 2020b. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung Februari 2020*.
- KPW BI Provinsi Lampung. 2023a. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung Agustus 2023*.
- KPW BI Provinsi Lampung. 2023b. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung November 2023*.
- Kusumaningrum, D. A., & Palupi, S. P. 2022. Analisis Keterkaitan Data Inflasi Antara Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat Tahun 2014-2021 Menggunakan Metode Vector Autoregressive (VAR). *Govstat: Government and Statistics*. 1(1):1–12. <https://doi.org/10.21787/govstat.1.1.2022.1-12>
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. 2024. Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*. 12(1):160–168. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v12i1.700>
- Maryati, E. V., Haryono, D., & Endaryanto, T. 2023. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 11(3):159–175. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v11i3.p159-175>
- Maryunianta, Y., & Rahmanta. 2020. Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 13(1):35–44. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3121.g2518>
- Mutiari, S., Arziyah, D., & Anggia, M. 2023. Karakteristik Kualitas Telur Komersial Berdasarkan Eksterior dan Interior dari Berbagai Jenis Telur. *Gontor Agrotech Science Journal*. 8(3):130–137. <https://doi.org/10.21111/agrotech.v8i3.9573>
- Ni'mah, E. N., & Yulianto, S. 2017. Peramalan Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dengan Menggunakan Model vector autoregressive (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM). *The 6th University Research Colloquium 2017*. .
- Novita, N., Ivan's, E., & Ambar Sari, N. 2023. Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal*

- Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 26(2):116–123.  
<https://doi.org/10.22437/jiiip.v26i2>
- Nurkhanifah, E., Syamsuddin, Arifin, S., & Tamamudin. 2023. Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. *Jurnal Sahmiyya*. 2(1):240–248.
- Pangestu, I., & Pambudi, A. 2024. Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Lingkungan, Energi, dan Bisnis*. 2024(2):12–27.  
<https://elegis.universitaspertamina.ac.id/index.php/ELEGIS/article/view/20>
- Parulian, J., Lestari, D. A. H., & Adawiyah, R. 2014. Pola Konsumsi Daging Sapi oleh Rumah Tangga di Bandar Lampung. *JIIA*. 2(4):364.
- PATPI. 2020. *Perspektif Global: Ilmu dan Teknologi Pangan* (2 ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Pipit, P., Pranoto, Y. S., & Evahelda, E. 2019a. Analisis Volatilitas Harga Daging Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(3):619–630. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.17>
- Pipit, Pranoto, Y. S., & Evahelda. 2019b. Analisis Volatilitas Harga Daging Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(3):619–630. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.17>
- Pradana, R. S. 2019. Kajian Perubahan dan Volatilitas Harga Komoditas Pangan Strategis Serta Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh. *JIEP*. 19(2):85–100.
- Prasetyawati, F. D., & Basuki, A. T. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017: Menggunakan Metode VECM (Vector Error Correction Model). *Journal of Economics Research and Social Sciences*. 3(2):118–3.  
<https://doi.org/10.18196/jerss.030213>
- Prawoto, N. 2019. *Pengantar Ekonomi Makro* (1 ed.). PT Rajagrafindo Persada. [www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)
- Pujiati, N. 2020. Analisis Penyebab Fluktuasi Harga Barang Pokok di Pasar Kabupaten Magetan Jawa Timur. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*. 4(2):191.  
<https://doi.org/10.31851/neraca.v4i2.4906>
- Puradireja, R. H., Herlina, L., & Arief, H. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(2):1439–1448.

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2022. *Analisis Kinerja Perdagangan Daging Sapi*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2023a. *Analisis Kinerja Perdagangan Daging Ayam*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2023b. *Analisis Kinerja Perdagangan Daging Sapi*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2023c. *Statistik Harga Komoditas Pertanian 2023*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2024. *Analisis Kinerja Perdagangan Daging Sapi*.
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. 2020. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*.
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. 2021. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*.
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. 2022. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok, Barang Penting, Ritel Modern, dan E-Commerce di Pasar Domestik dan Internasional*.
- Putri, M. A., Afrizal, R., Arnayulis, A., & Alfikri, A. 2022. Fluktuasi Harga Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Agropross : National Conference Proceedings of Agriculture*. 404–415. <https://doi.org/10.25047/agropross.2022.311>
- Rahmawati., F. Y. 2021. Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Bahan Terhadap Inflasi di Kota Bandung Tahun 2013-2019. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rinanti, R. F., & Priyambodo, A. W. 2024. Tingkat Volatilitas Harga Daging Ayam Ras Di Jawa Timur Pada Bulan Ramadhan. *Jurnal Buana Sains*. 24(2):1412–1638.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. 2017. PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEBUTUHAN PANGAN DI INDONESIA. *Agriekonomika*. 6(1):. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>
- Saefulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., & Centauri, S. A. 2023. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*. 3(1):17–26.
- Salasa, A. R. 2021. Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*. 13(1):35–48.

- Saputri, T. H. A., Al Malik, M. R., Arliati, R. R., Tomaso, R., Dwiriyadi, & Adifati, T. A. 2022. Pengaruh Harga Cabai Rawit, Harga Bawang Merah, dan Harga Daging Sapi Terhadap Inflasi. *Jurnal Bisnis Kompetitif*. 1(2):73–77.
- Sari, M. F., Lestari, D. A. H., & Adawiyah, R. 2022. Sikap dan Permintaan Konsumen Rumah Tangga Terhadap Daging Ayam Ras Segar dan Daging Ayam Ras Beku di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 10(1):124. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5685>
- Sembor, S. M., & Tinangon, R. M. 2022. *Industri Pengolahan Daging* (Patra Media, Ed.; E-Book). CV. Patra Media Grafindo.
- Setiawan, A. F., & Hadianto, A. 2014. Food Prices Fluctuation and its Impact to Inflation in Banten Province. *Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics*. 2(2014):81–97.
- Sihotang, T. M., Manurung, R. J., Pandiangan, J. G., & Nasution, A. S. 2021. Analisis Permintaan Pangan di Indonesia. *Quantitative Economics Journal*. 10:.
- Sitinjak, W., Anggraini, R. I., Sari, F. P., Luhukay, J. M., Noni, S., Tapaningsih, W. I. D. A., Aulia, M. R., & Fatmayati, A. 2023. *PEMASARAN & TATA NIAGA PERTANIAN*. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Subekti, N. A. 2016. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional (November 2016)*.
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, A., Cahaya, I. M. E., & Astuti, N. L. S. 2023. *Metodologi Penelitian 1: Deskriptif Kuantitatif* (S. Haryanti, Ed.; 1 ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Sulistiana, I., Hidayati, H., & Sumar, S. 2017. Model Vector Auto Regression (VAR) and Vector Error Correction Model (VECM) Approach for Inflation Relations Analysis, Gross Regional Domestic Product (GDP), World Tin Price, Bi Rate and Rupiah Exchange Rate. *IJBE: Integrated Journal of Business and Economics*. 17. <http://ijbe-research.com>
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. 2019. Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 17(1):1. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.1-12>
- Susanti, A. A., & Putera, R. K. 2022. *Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam Ras Pedaging*.
- Susanti, L. 2016. *Modul Metode Penelitian*. Universitas Brawijaya.
- Sutisna, T., Ikhsan, A., Widiati, S., Tresna Sumantri, A., & Gunawan, G. 2023. Potensi Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian Dan Dampaknya di Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 16(2):76–89.

- Teapon, R. R. H., & Evalia, N. A. 2024. Dampak Permintaan Dan Penawaran Pangan Terhadap Ketahanan Pangan di Sumatera: Pendekatan Panel Kointegrasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 8(3):919–929. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.8>
- Tim Pengelola Inflasi Pusat. 2024. *Analisis Inflasi Desember 2023: Inflasi 2023 Terjaga dalam Kisaran Sasaran*.
- Tim Pengelolaan Inflasi Pusat. 2020. *Analisis Inflasi November 2020: Inflasi IHK November 2020 Tercatat Rendah*.
- Trifauzi., A.E. 2022. Analisis Integrasi Pasar Spasial dan Transmisi Harga Daging Sapi di Provinsi Lampung. *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Umaroh, R., & Vinantia, A. 2018. Analisis Konsumsi Protein Hewani pada Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 18(3):22–32. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.13>
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pangan, Pub. L. No. 18 (2012).
- Widianingrum, D. C., & Septio, R. W. 2023. Peran Peternakan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Indonesia: Kondisi, Potensi, dan Peluang Pengembangan. *National Multidisciplinary Sciences*. 2(3):285–291. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.298>
- Yuditya, A., Hardjanto, A., & Sehabudin, U. 2023. Fluktuasi Harga dan Integrasi Pasar Cabai Merah Besar (Studi Kasus: Pasar Induk kramat Jati dan Pasar Eceran di DKI Jakarta). *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*. 2(1):1–13. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50669>
- Zainuddin, A., Asmarantaka, R. W., & Harianto. 2015. Integration of Beef Prices in the Domestic and International Market. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 9(2):109–128.
- Zakaria, W. A., Erwanto, Indah, L. S. M., & Maryanti. 2017. Analisis Efisiensi Usaha Penggemukan Sapi (Studi Kasus Pada PT. SA di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung). *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian VI Polinela 2017*. 268–274. <https://doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.733>